

**PERANAN INDUSTRI PENGOLAHAN
TERHADAP PEREKONOMIAN PEMERINTAH DAERAH
KOTA KEDIRI**

Skripsi



UPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember

Oleh

Hasanah Turain

NIM. 980810101359

Absol

Hediah

Pembelian

Terima : Tgl. 11 JUN 2003

No. Induk

SRS

Klass

338.9

TUR

P

C-1

JURUSAN ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**

2002

JUDUL SKRIPSI

PERANAN INDUSTRI PENGOLAHAN TERHADAP PEREKONOMIAN
PEMERINTAH KOTA KEDIRI

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Hasanah Turain

NIM : 980810101359

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

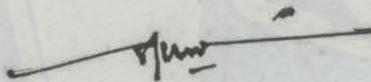
Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal :

1 Maret 2003

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan
guna memperoleh gelar s a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas
Ekonomi Universitas Jember.

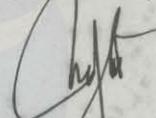
Susunan Panitia Penguji

Ketua,



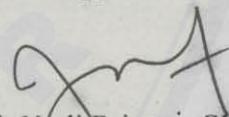
Drs. Badjuri, ME.
NIP.131 386 652

Sekretaris,



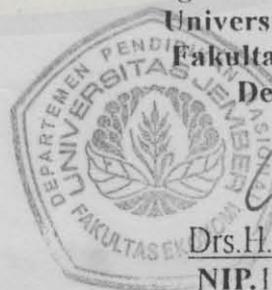
Dra. Anifatul Hanim
NIP. 131 953 240

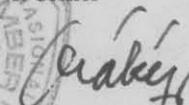
Anggota,



Teguh Hadi Priyono, SE, Msi.
NIP.132.092 300

Mengetahui / Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan




Drs. H. Liakip, SU.
NIP.130 531 976

TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Peranan Industri Pengolahan terhadap Perekonomian Pemerintah
Daerah Kota Kediri

Nama Mahasiswa : Hasanah Turain

NIM : 980810101359

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

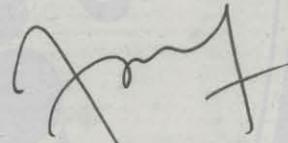
Konsentrasi : Ekonomi Industri dan Perencanaan

Pembimbing I



Dra. Aminah,MM.
NIP.130 676 291

Pembimbing II



Teguh Hadi Priyono,SE.MSi.
NIP. 132 092 300

Ketua Jurusan



Dr.H. Sarwedi,MM.
NIP. 131 276 658

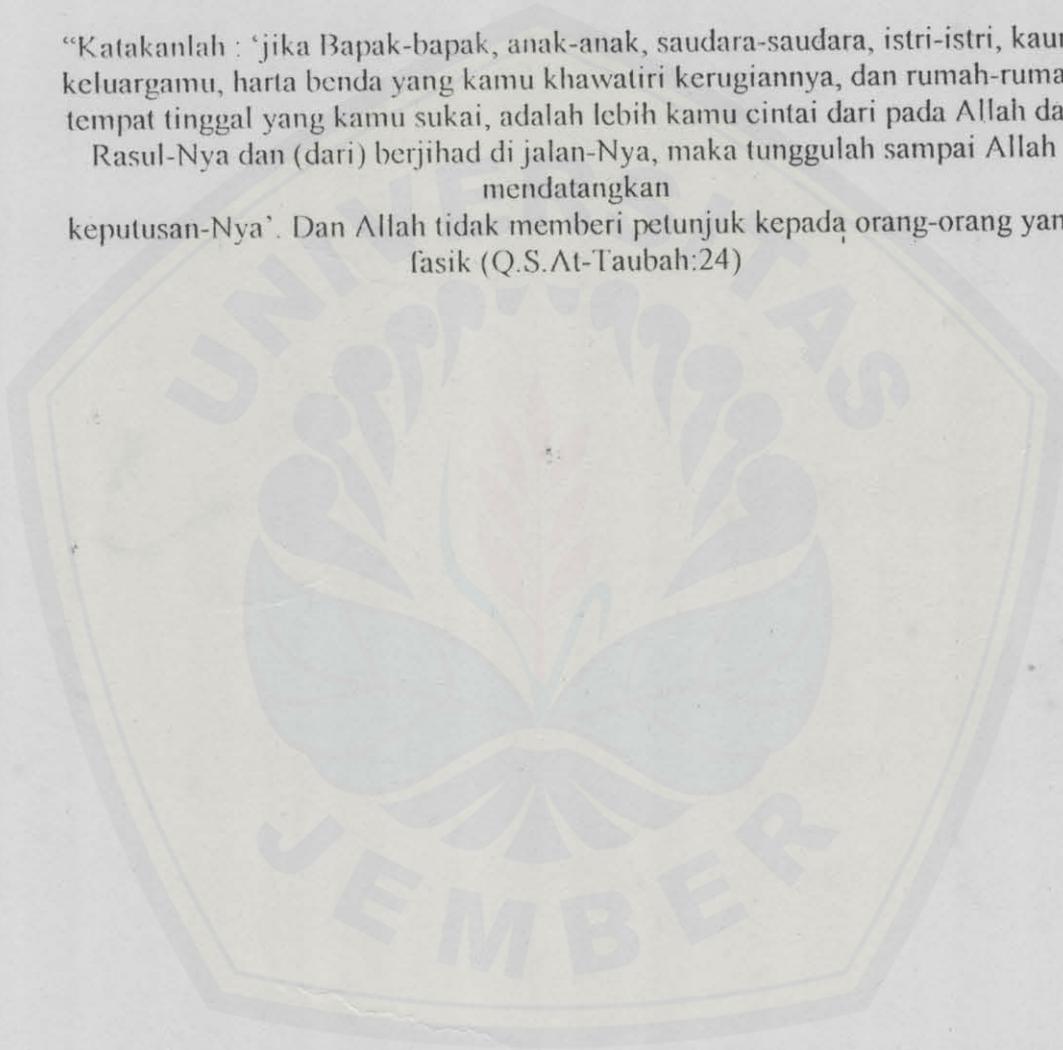
Tanggal Persetujuan : 22 Februari 2003

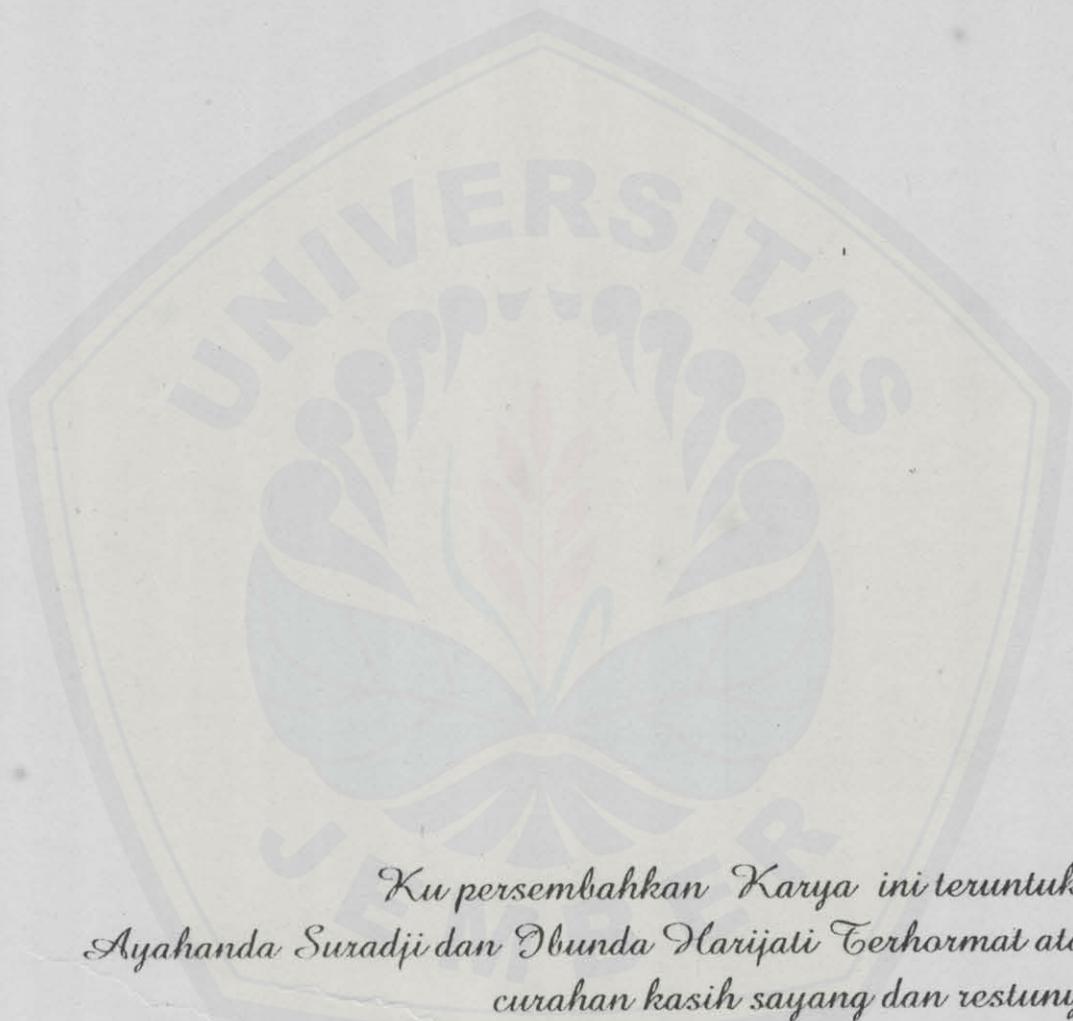
Motto :

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum jika kaum (tersebut) tidak mengubah terlebih dahulu apa-apa yang ada pada dirinya “
(Q.S.Ar’du :11)

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah”
(Q.S.Ali Imron:110)

“Katakanlah : ‘jika Bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta benda yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari pada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya’. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik (Q.S.At-Taubah:24)





*Ku persembahkan Karya ini teruntuk :
Ayahanda Suradji dan Ibunda Harijati Terhormat atas
curahan kasih sayang dan restunya
Kakak-kakakku Abdul Rochman, Marsuti dan Al
Badri Rohanani terima kasih banyak atas dukungan dan
motivasiinya,
I love You All
Almamaterku*

ABSTRAKSI

Penelitian tentang Peranan Sektor Industri Pengolahan terhadap Perekonomian Pemerintah Kota Kediri bertujuan untuk mengetahui peranan sektor industri pengolahan dalam keterkaitan sektor industri pengolahan terhadap sektor lain; mengetahui dampak angka pengganda output, pendapatan dan tenaga kerja, serta tingkat kebocoran wilayah yang ditimbulkan aktivitas produksi sektor industri pengolahan di wilayah Pemerintah Daerah Kota Kediri.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian analisis input output dengan menggunakan alat bantu analisis keterkaitan, analisis dampak pengganda dan analisis kebocoran wilayah.

Berdasarkan penelitian ini, sektor industri pengolahan makanan, minuman dan tembakau memiliki keterkaitan langsung tidak langsung ke depan yang kuat sebesar (1,1497) dan keterkaitan ke belakang yang kuat pula sebesar (1,3982). Pada sektor industri pengolahan lain, keterkaitan ke depan yang diciptakan sebesar (1,1018) dan ke belakang (1,5331). Hal itu menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan memiliki pengaruh yang berarti terhadap keberadaan sektor lain baik sebagai pengguna output maupun sebagai pemasok input bagi sektor industri pengolahan di dalam perekonomian. Berdasarkan analisis pengganda output total, sektor industri pengolahan makanan, minuman dan tembakau memiliki angka pengganda sebesar (3,10) dan sektor industri pengolahan lain memiliki angka pengganda sebesar (2,84); Pada analisis pengganda pendapatan tipe I, sektor industri pengolahan makanan memiliki angka pengganda pendapatan sebesar (1,71) dan sektor industri pengolahan lain memiliki angka pengganda pendapatan sebesar (1,21) dan pada analisis pengganda tipe II sektor industri pengolahan makanan, minuman dan tembakau memiliki angka pengganda sebesar (2,71) sedangkan sektor industri pengolahan lain sebesar (1,92). Hasil analisis pengganda tenaga kerja tipe I sektor industri pengolahan makanan, minuman dan tembakau sebesar (1,86) dan sektor industri pengolahan lain sebesar (1,48). Pada analisis pengganda tenaga kerja tipe II sektor industri pengolahan sebesar (2,24) dan sektor industri pengolahan lain sebesar (2,23). Hal ini menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan dapat berpengaruh besar terhadap perubahan besarnya output, pendapatan, dan tersedianya lapangan kerja bagi tenaga kerja sebesar koefisien angka pengganda jika terdapat perubahan pada variabel eksogen dalam model, pada konteks perekonomian pemerintah Daerah Kota Kediri. Berdasarkan analisis kebocoran wilayah, sektor industri pengolahan makanan, minuman dan tembakau memiliki kebocoran sebesar (0,0218) dan sektor industri pengolahan lain sebesar (0,0649). Rendahnya koefisien kebocoran wilayah sektor industri pengolahan menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan memiliki kemampuan yang besar dalam menyerap nilai tambah yang dihasilkan oleh perekonomian Pemerintah Daerah Kota Kediri.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan dalam perekonomian Pemerintah Daerah Kota Kediri telah mampu berperan besar dalam menciptakan perannya sebagai *leading sector* bagi sektor lain di dalam perekonomian.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Azza Wa Jalla atas limpahan rahmat, hidayah dan pengajaran-Nya yang sangat berharga, sehingga skripsi dengan judul Peranan Industri Pengolahan terhadap Perekonomian Pemerintah Daerah Kota Kediri ini dapat terselesaikan dengan baik sebagai prasyarat mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Berkenaan dengan hal itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Ibu Dra.Aminah,MM. dan Bapak Teguh Hadi Priyono,SE.MSi. selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, saran, bantuan dan petunjuknya yang sangat berharga demi terselesaikannya penulisan skripsi ini;
2. Bapak Drs.Liakip,SU. selaku Dekan Fakultas Ekonomi serta seluruh dosen yang telah memberikan bimbingan dalam menempuh mata kuliah selama menjadi mahasiswa di Fakultas Ekonomi, dan seluruh staf administrasi yang telah membantu kelancaran dalam proses pembuatan skripsi;
3. Ayahanda Suradji dan Ibunda Harijati serta kakak-kakaku (Mas Dur, Mbak Hana, Mbak Ut) tercinta atas pengorbanan, doa dan kasih sayangnya sehingga penulis termotivasi untuk menyelesaikan amanah-amanah ini dan semakin maju;
4. Sahabat-sahabat sefikroh dan seperjuangan atas kasih sayang, persahabatan dan supportnya, yang tidak dapat penulis tuliskan satu per satu, semoga kita tetap dipersatukan dalam jalan yang lurus sampai kapan pun and *let's fight*;
5. Teman-teman KKN kelompok 57 Klungkung dan alumni Bangka VIII no.4 terima kasih banyak atas perhatian dan kebersamaannya, semoga Allah meridloi persahabatan kita dan sukses selalu;
6. Teman-teman SP GL 98, atas kebersamaannya dan semoga sukses selalu.
7. Semua pihak yang turut membantu dalam memperlancar penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan semua.

Digital Repository Universitas Jember

Semoga segala bantuan yang telah diberikan dapat diterima Allah Azza Wa Jalla dan mendapatkan balasan yang terbaik di sisi-Nya.

Akhirnya penulis berharap semoga karya ini bermanfaat bagi kita semua.

Amiin.

Jember, Februari 2003

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN ABSTRAKSI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Hasil Penelitian Sebelumnya.....	5
2.2 Landasan Teori.....	7
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian.....	20
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	20
3.3 Metode Analisis Data.....	21
3.4 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya.....	27
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Daerah Penelitian.....	29
4.2 Analisis Data dan Pembahasan.....	41
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	55
5.2 Saran.....	57

DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN.....	60

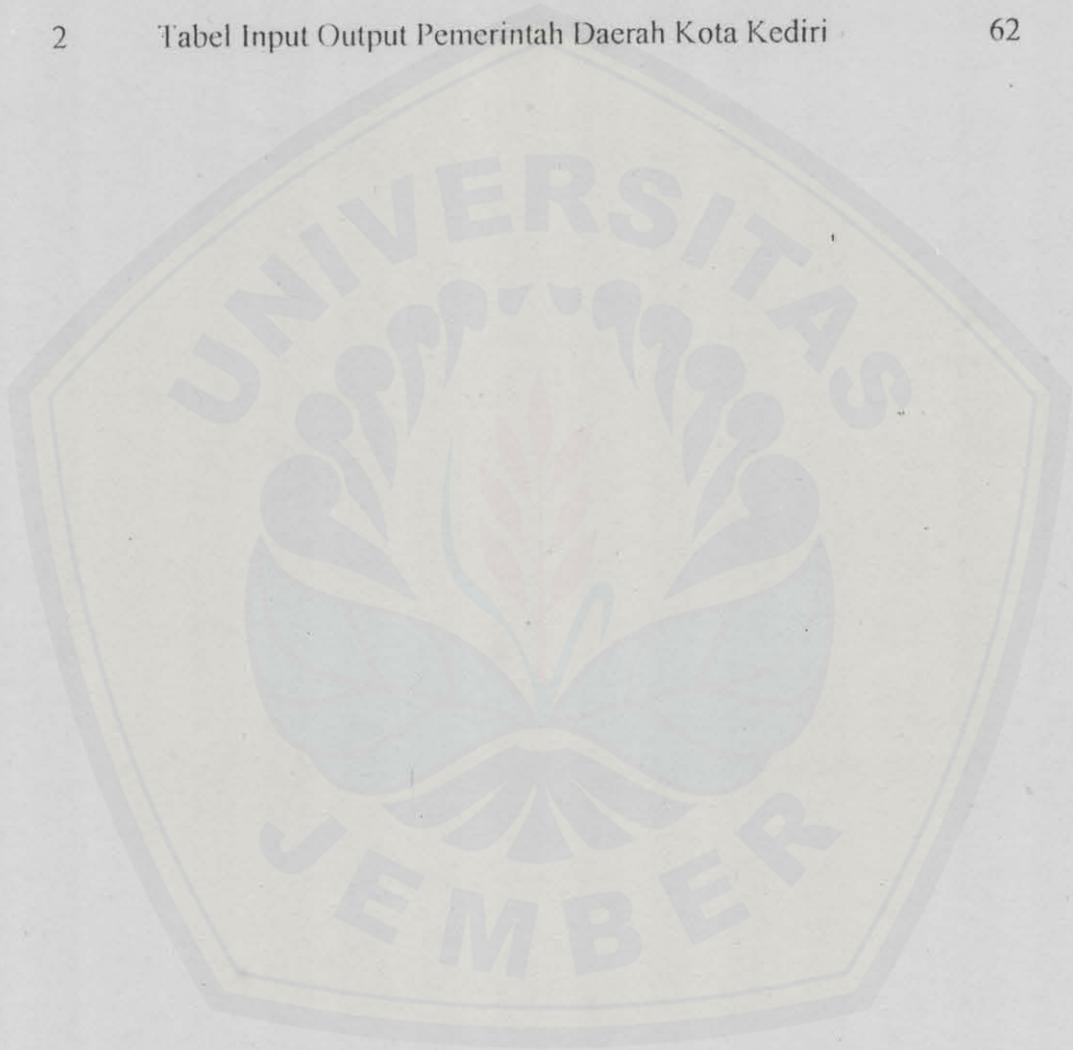


DAFTAR TABEL

Label	Judul	Halaman
1	Klasifikasi Kode Industri Dua Digit dan Tiga Digit Menurut Survei Industri	12
2	Bentuk Umum Tabel Input Output	15
3	Jumlah Penduduk Pemerintah Daerah Kota Kediri Usia 10 Tahun ke Atas Menurut Lapangan Usaha Utama	31
4	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 di Propinsi Jawa Timur dan Pemerintah Daerah Kota Kediri Tahun 2000 (dalam juta rupiah)	32
5	Pertumbuhan PDRB Sektoral Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 di Pemerintah Daerah Kota Kediri Tahun 2000 (dalam persen)	33
6	Nilai Tambah Bruto Sektoral Perekonomian Pemerintah Daerah Kota Kediri Tahun 2000 (dalam juta Rupiah)	35
7	Permintaan Akhir Sektoral Perekonomian Pemerintah Daerah Kota Kediri Tahun 2000 (dalam juta rupiah)	38
8	Koefisien Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung Sektor-sektor Perekonomian Pemerintah Daerah Kota Kediri Tahun 2000	40
9	Koefisien Pengganda Output Pada Perekonomian Pemerintah Daerah Kota Kediri Tahun 2000	44
10	Koefisien Pengganda Pendapatan Pada Perekonomian Pemerintah Daerah Kota Kediri Tahun 2000	46
11	Koefisien Pengganda Tenaga Kerja Pada Perekonomian Pemerintah Daerah Kota Kediri Tahun 2000	48
12	Koefisien Impor Sektor-sektor Perekonomian Pemerintah Daerah Kota Kediri Tahun 2000	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1	Klasifikasi Sektor Input Output Pemerintah Daerah Kota Kediri	60
2	Tabel Input Output Pemerintah Daerah Kota Kediri	62



I. PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan (Arsyad,1999:11). Definisi tersebut menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi memiliki tujuan akhir untuk dapat meningkatkan pendapatan per kapita secara riil dari penduduk suatu negara yang dilakukan secara terus menerus hingga mencapai tingkat kesejahteraan. Peningkatan yang ingin dicapai oleh pembangunan ekonomi tersebut mengharuskan adanya suatu sistem kelembagaan sebagai suatu wadah terciptanya suatu perekonomian yang kokoh dan stabil. Kestabilan tersebut meliputi berbagai komponen penyelenggara pembangunan ekonomi dari tingkat nasional maupun daerah sebagai suatu kesatuan yang utuh dan terkait.

Pembangunan wilayah sebagai salah satu komponen penyelenggara pembangunan ekonomi, seperti diungkapkan oleh Arsyad (1999:293) bahwa pembangunan ekonomi daerah merupakan pembangunan yang dilakukan pemerintah daerah bersama-sama masyarakat untuk mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru, sehingga dapat merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut. Pola kemitraan di dalam penyelenggaraan pembangunan ekonomi tersebut merupakan suatu bentuk peranan pemerintah sebagai "penterjemah" dan pengakumulasi potensi sumberdaya. Pihak swasta merupakan pihak yang bertindak sebagai obyek pembangunan dan subyek operasional pembangunan, sehingga bentuk pengelolaan sumberdaya-sumberdaya daerah memerlukan adanya strategi yang sesuai dengan sumberdaya pengelola. Ketepatan strategi dan kerjasama antar komponen tersebut akan dapat menentukan besar kecilnya peranan yang diberikan terhadap proses pembangunan ekonomi di tingkat daerah, nasional atau internasional.

Industrialisasi yang dipelopori oleh negara Inggris melalui Revolusi Industri berkat keberhasilan mereka di dalam berinovasi untuk meningkatkan efisiensi produksi berupa mesin uap, memungkinkan negara Inggris dapat meningkatkan produksi industrinya sebesar 400 % sebelum paruh pertama abad ke-19. Negara lain yang berhasil di dalam menggunakan industrialisasi sebagai tonggak pembangunan ekonominya adalah negara Jepang dan Uni Soviet. Keberhasilan tersebut telah membuktikan kelebihan industrialisasi sebagai suatu alat di dalam peningkatan pendapatan perkapita dan menghantarkan negara-negara tersebut sebagai negara maju serta sebagai negara percontohan bagi pembangunan negara-negara sedang berkembang atau miskin (Arsyad,1999:353).

Keberhasilan negara Inggris sebagai pencetus industrialisasi disebabkan adanya inovasi dalam memproduksi. Schumpeter (dalam Arsyad,1999:71-72) menyatakan bahwa inovasi wiraswasta dalam menciptakan output produksi merupakan kunci keberhasilan sistem kapitalisme dan negara-negara sedang berkembang yang menginginkan keberhasilan pertumbuhan ekonomi untuk mengejar ketertinggalan pembangunan ekonomi dari negara-negara maju, hendaknya menggunakan sistem ekonomi kapitalisme yang akan dapat menumbuhkan iklim kondusif bagi terciptanya inovasi, pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi. Schumpeter menekankan bahwa tanpa adanya inovasi kapitalisme akan runtuh dan tidak akan tercipta pembangunan ekonomi yang kokoh.

Keberhasilan inovasi dalam memproduksi sebagai penopang industrialisasi di negara-negara maju tersebut merupakan suatu kontribusi yang berharga bagi negara-negara berkembang, termasuk negara Indonesia, untuk melanjutkan proses pembangunan ekonomi mengejar ketertinggalannya. Demikian pula jika pertumbuhan ekonomi sebagai tujuan pembangunan ekonomi, maka pemerintah harus dapat menciptakan strategi industrialisasi yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan sumberdaya yang dimiliki wilayah. Hal ini merupakan suatu syarat bagi keberhasilan pembangunan ekonomi.

Peranan industri bagi perekonomian wilayah, ditunjukkan pula oleh keberhasilan perekonomian Pemerintah Daerah Kota Kediri pada tahun 2000 yang

mengandalkan sektor sekunder dan tersier sebagai penyumbang terbesar PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). Berdasarkan perhitungan PDRB Pemerintah Daerah Kota Kediri tahun 2000 atas dasar harga berlaku per sektor, sektor sekunder menunjukkan 78,925 % dibandingkan dengan sektor primer atau sektor pertanian sebesar 0,197 % dan sektor tersier atau sektor jasa sebesar 20,878 % (BPS,2000:42).

Kontribusi industri pengolahan terhadap PDRB tersebut berarti bahwa perkembangan perekonomian Pemerintah Daerah Kota Kediri sebagian besar ditopang oleh sektor industri pengolahan. Keadaan ini juga merupakan suatu ciri khas yang dimiliki oleh ekonomi perkotaan dengan aktivitas perekonomian banyak didominasi oleh sektor sekunder dan tersier. Berdasarkan tingkat pertumbuhan per sektor dalam perekonomian, pertumbuhan industri pengolahan mencapai 5,80 % pada tahun 2000 (BPS,2000:45). Angka tersebut menunjukkan adanya kontribusi yang dominan dari industri pengolahan dan pertumbuhannya masih belum memberikan kontribusi yang berarti terhadap pertumbuhan sektor lainnya. Tingkat pertumbuhan yang telah dicapai industri pengolahan tersebut seharusnya menjadi sektor pemimpin bagi sektor lain dan pertumbuhan ekonomi pada umumnya, sehingga dapat menimbulkan *forward linkage* dan *backward linkage* terhadap obyek-obyek pembangunan lainnya.

1.2 Perumusan Masalah

Sektor industri pengolahan yang dikemukakan oleh banyak pihak dapat menciptakan nilai tambah yang tinggi, maka seharusnya sektor tersebut dapat meningkatkan perannya di dalam perekonomian daerah. Hal tersebut sesuai dengan teori Perroux (Arsyad,1999:354) bahwa sektor industri dapat menjadi industri pemimpin bagi tumbuh dan berkembangnya sektor lain, berarti keberadaan industri efektif di dalam menciptakan lapangan kerja bagi pengangguran yang semakin meningkat dari tahun ke tahun..

Pertumbuhan sektor industri pengolahan di Pemerintah Daerah Kota Kediri yang mencapai 5,80 % pada tahun 2000 telah menunjukkan angka yang berarti dibandingkan pertumbuhan sektor lainnya. Berdasarkan tingkat

pertumbuhan yang telah dicapai industri pengolahan Pemerintah Daerah Kota Kediri pada tahun 2000 tersebut, maka perumusan masalah penelitian ini adalah :

1. seberapa besar keterkaitan industri pengolahan terhadap sektor lain ;
2. seberapa besar angka pengganda output, angka pengganda pendapatan, dan pengganda tenaga kerja dapat diciptakan industri pengolahan;
3. seberapa besar tingkat kebocoran wilayah yang ditimbulkan oleh aktivitas industri pengolahan.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui :

1. keterkaitan yang dapat diciptakan industri pengolahan Pemerintah Daerah Kota Kediri terhadap keberadaan sektor lain di dalam perekonomian;
2. angka pengganda output, angka pengganda pendapatan, angka pengganda tenaga kerja yang dapat diciptakan industri pengolahan di dalam pertumbuhan perekonomian wilayah Pemerintah Daerah Kota Kediri;
3. tingkat kebocoran karena aktivitas sektor industri pengolahan Pemerintah Daerah Kota Kediri.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai :

1. sumbangan bagi pengembangan ilmu ekonomi dan studi pembangunan khususnya yang terkait dengan ekonomi industri;
2. sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam pembangunan Pemerintah Daerah Kota Kediri;
3. bahan pertimbangan dan referensi bagi peneliti lain yang meneliti permasalahan ini secara lebih mendalam.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Studi dan penelitian tentang industri pengolahan dan pengaruh yang diciptakannya telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Diantaranya :

1. penelitian yang telah dilakukan oleh Mufidah pada tahun 2001 dengan judul Pengaruh Sektor Pengolahan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Kabupaten Pasuruan tahun 1989-1999 dengan alat analisis regresi berganda. Kesimpulan penelitian tersebut sebagai berikut :
 - a) sub sektor industri pengolahan dan ada tidaknya krisis ekonomi (variabel dummy) secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap PDRB dan pengaruhnya signifikan dengan hasil perhitungan F hitung $>$ F tabel ($8,785 > 2,16$) dan besar $R^2 = 0,7269$. Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa pengaruh industri pengolahan terhadap naik turunnya PDRB di kabupaten Pasuruan sebesar 72,69 %, sedangkan sisanya 27,31 % dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.
 - b) analisa pada industri pengolahan itu sendiri pada konstanta b_0 sebesar - 322389,6085 berarti bahwa pada saat nilai produk ISIC (*International Standard Industrial Classification*) , diantaranya ISIC 31, ISIC 32, ISIC 33, ISIC 34, ISIC 35, ISIC 36, ISIC 37, ISIC 38, ISIC 39, adalah konstan, maka total PDRB akan mengalami penurunan sebesar 322389,6085 juta rupiah. Hal ini menunjukkan sektor industri pengolahan di Kabupaten Pasuruan secara keseluruhan bersifat imported atau didukung dengan koefisien impor tinggi, yang mana hal ini dapat dikatakan terdapat tingkat kebocoran yang tinggi;
 - c) nilai produk sub sektor industri pengolahan yang mempunyai pengaruh positif terhadap PDRB adalah pada ISIC 31, ISIC 32, ISIC 34, ISIC 35 dan ISIC 39 yang berarti bahwa peningkatan nilai produknya menyebabkan naiknya PDRB, sedangkan sub sektor industri yang mempunyai pengaruh negatif adalah pada ISIC 33, ISIC 36, ISIC 37, dan

ISIC 38 yang berarti bahwa naiknya nilai produk sub sektor industri tersebut akan menurunkan PDRB.

2. penelitian yang telah dilakukan oleh Aji di Propinsi Jawa Timur dengan judul Analisis Keterkaitan sektor Industri di Propinsi Jawa Timur pada tahun 1999, yang dapat disimpulkan sebagai berikut :

a) terdapat lima sektor industri di Propinsi Jawa Timur yang memiliki dampak keterkaitan relatif tinggi secara langsung maupun tidak langsung terhadap sektor itu sendiri dan sektor lain dalam penyediaan output sebesar 4,3458107 untuk industri Kimia; 2,8794584 untuk industri logam dasar; 2,3323676 untuk industri pupuk dan pestisida; 2,2436398 untuk industri pengilangan minyak dan 2,0393361 untuk industri mesin dan barang elektronik.

b) terdapat lima sektor industri pula yang telah menunjukkan tingginya keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang diantaranya : Industri Kimia lainnya (2,3898069), industri barang karet dan plastik (2,2964068), industri pupuk dan pestisida (2,2664229), industri mesin dan barang elektronik (2,1692384) dan industri tekstil dan pakaian jadi (2,1185924). Hal ini berarti bahwa kelima industri tersebut memiliki dampak yang tinggi secara langsung maupun tidak langsung dalam penyerapan input dari sektor itu sendiri maupun sektor lain.

Berdasarkan kedua hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan :

1. sektor industri pengolahan memiliki pengaruh terhadap PDRB kabupaten Pasuruan sebesar 72,69 % atau cukup besar dibandingkan dengan sektor-sektor lain ;
2. penggunaan bahan baku impor dalam produksi output perekonomian kabupaten Pasuruan cukup besar sehingga menimbulkan kebocoran dan penurunan dalam perolehan PDRB, yang terjadi sejak tahun 1989-1999;
3. peranan sektor industri pengolahan dari sisi keterkaitan antar sektor di propinsi Jawa Timur tahun 1999, sektor industri kimia memiliki tingkat keterkaitan langsung tidak langsung ke depan yang tinggi dan sektor industri

kimia lainnya sebagai sektor yang memiliki peranan keterkaitan secara langsung tidak langsung ke belakang tertinggi

Keadaan tersebut dapat diartikan bahwa keberadaan industri pengolahan selain mampu berperan terhadap perkembangan tingkat PDRB, dapat juga berperan secara langsung maupun tidak langsung terhadap perkembangan aktivitas perekonomian karena tingkat pendapatan dan kesempatan kerja yang meningkat.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Perekonomian Wilayah

Perekonomian wilayah atau perekonomian regional dapat diartikan sebagai suatu ekonomi ruang yang berada di bawah satu administrasi tertentu dalam suatu negara seperti propinsi, kabupaten, kecamatan dan sebagainya. Pengertian ini merupakan pengertian dalam konteks daerah perencanaan atau daerah administrasi atau dapat diartikan sebagai suatu ekonomi ruang yang dikuasai oleh satu atau beberapa pusat kegiatan ekonomi yang biasa disebut daerah nodal (Spillane,1993:1.2). Pembagian daerah administratif tersebut akan semakin mempermudah pengumpulan dan analisis data guna perencanaan pembangunan ekonomi lebih lanjut.

Ciri utama aktivitas perekonomian menurut Peter Drucker (dalam Suroso,1997:147) adalah :

1. terdapat aktivitas perdagangan uang dan barang, dimana jika di dalam perekonomian daerah aktivitas perdagangan barang akan lebih besar dibandingkan dengan aktivitas perdagangan uang;
2. timbulnya keterkaitan keberadaan aktivitas antar industri, jika di dalam penetapan strategi pembangunan industrialisasi;
3. terdapat usaha untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Menurut teori ketergantungan oleh Samir Amin (dalam Kuncoro,2000:61) perekonomian dikelompokkan menjadi dua yaitu, perekonomian negara-negara maju di pusat (*core central*) dan perekonomian negara-negara miskin (*periphery*). Berdasarkan teori ketergantungan tersebut dalam konteks perekonomian wilayah,

maka wilayah pengembangan perekonomian dapat dibagi menjadi dua, yaitu wilayah pusat (*central*) dan wilayah pinggiran (*periphery*). Mengenai pengelompokan perekonomian wilayah tersebut, Kuncoro (2000:61) menyatakan bahwa perekonomian wilayah pusat dan wilayah pinggiran tidak berbeda jauh dengan teori Lewis tentang pembagian perekonomian menjadi perekonomian tradisional dan perekonomian industri.

Berdasarkan teori Lewis (dalam Kuncoro,2000:51), perekonomian tradisional terjadi di daerah pedesaan dengan tingkat hidup masyarakat pada kondisi subsisten akibat perekonomian yang subsisten dan ditandai dengan berlakunya *the law of diminishing return*. Terjadinya hukum tersebut merupakan akibat adanya pengurangan jumlah tenaga kerja di sektor pertanian. Kondisi tersebut berbeda dengan kondisi yang terjadi di daerah perkotaan sebagai wilayah pusat pertumbuhan ekonomi yang produktif yang ditunjukkan dengan :

1. tingkat produktivitas input dalam perekonomian tinggi;
2. tingkat produksi optimal belum tercapai, sehingga banyak membutuhkan tenaga kerja lebih;
3. tingkat upah yang lebih tinggi.

Tiga kelebihan tersebut merupakan suatu bentuk kondisi yang sangat memungkinkan bagi wilayah perkotaan untuk banyak menyerap tenaga kerja yang tak tertampung lagi di wilayah pedesaan, sehingga produktivitas yang dicapainya pun akan menarik banyak investor untuk dekat dengan wilayah pusat pertumbuhan.

Perbedaan keadaan yang cukup jauh antara wilayah pusat pertumbuhan dan wilayah pinggiran, menurut Myrdal (dalam Jhingan,2001:237) dapat menimbulkan *spread effect* dan *backwash effect* antara dua wilayah tersebut. Tingkat pertumbuhan yang dicapai oleh perekonomian industri pada wilayah perkotaan merupakan suatu titik awal bagi berkembangnya wilayah pinggiran untuk semakin banyak menyerap keberhasilan yang dicapai oleh pusat pertumbuhan.

Nilai tambah yang didapatkan oleh aktivitas perekonomian wilayah merupakan salah satu tujuannya. Namun demikian, tidak selamanya nilai tambah

yang didapatkan sebagai hasil dari aktivitas perekonomian wilayah tersebut dapat dinikmati sendiri oleh wilayah tersebut. Hal ini dikarenakan adanya suatu kegiatan ekonomi yang bersifat *backwash effect* terhadap wilayah pinggiran atau dinamakan dengan kebocoran wilayah. Menurut Priyono (2000:117) kebocoran wilayah diartikan sebagai nilai tambah dan multiplier akibat pembangunan yang tidak dapat diraih atau dimanfaatkan oleh wilayah tetapi dimanfaatkan oleh wilayah lain.

Menurut Anwar (dalam Priyono,2000:117), beberapa hal yang dapat mengakibatkan kebocoran wilayah, antara lain :

1. sifat komoditas yang bersifat *natural resource*, karena di dalam pengolahannya memerlukan sumberdaya manusia, teknologi, dan modal yang berkualitas, sehingga pengolahannya dilakukan oleh wilayah lain;
2. sifat kelembagaan, yang akan berpengaruh terhadap penggunaan tenaga kerja maupun aset modal yang dikehendaki oleh pemilik modal yang berada di luar wilayah.

2.2.2 Industri Pengolahan

Perhatian terhadap usaha pembangunan industri di daerah, baru populer sesudah PD II yang dipelopori oleh Perroux (1957), dan Hirschman (1958). Teori Perroux yang dikenal dengan istilah pusat pertumbuhan (*pole of growth*) merupakan teori yang menjadi dasar dari strategi kebijaksanaan pembangunan industri daerah yang banyak diterapkan (Arsyad,1999:355).

Menurut teori pembangunan industri Perroux, bahwa dalam setiap proses pembangunan selalu memunculkan industri pemimpin sebagai sektor penggerak pembangunan sektor lainnya. Pada konteks perekonomian, perekonomian adalah gabungan dari sistem industri yang relatif aktif (industri pemimpin) dengan industri-industri yang relatif pasif, yaitu industri yang tergantung dari industri pemimpin. Industri pemimpin yang relatif aktif memiliki lokasi tertentu yang tidak dimiliki industri yang relatif pasif, dapat membawa *spread effect* terhadap perkembangan daerah-daerah lainnya atau daerah-daerah di sekitarnya. Dampak yang ditimbulkan oleh industri pemimpin tersebut terhadap berkembangnya

perekonomian daerah, seperti terjadinya agglomerasi, maka selain dapat mempengaruhi perkembangan daerah-daerah disekitarnya, juga akan dapat membawa keuntungan skala ekonomis dan tingkat efisiensi industri. Keuntungan-keuntungan tersebut secara proporsional akan dapat meningkatkan aktivitas perekonomian daerah tersebut dan daerah yang memiliki keterkaitan.

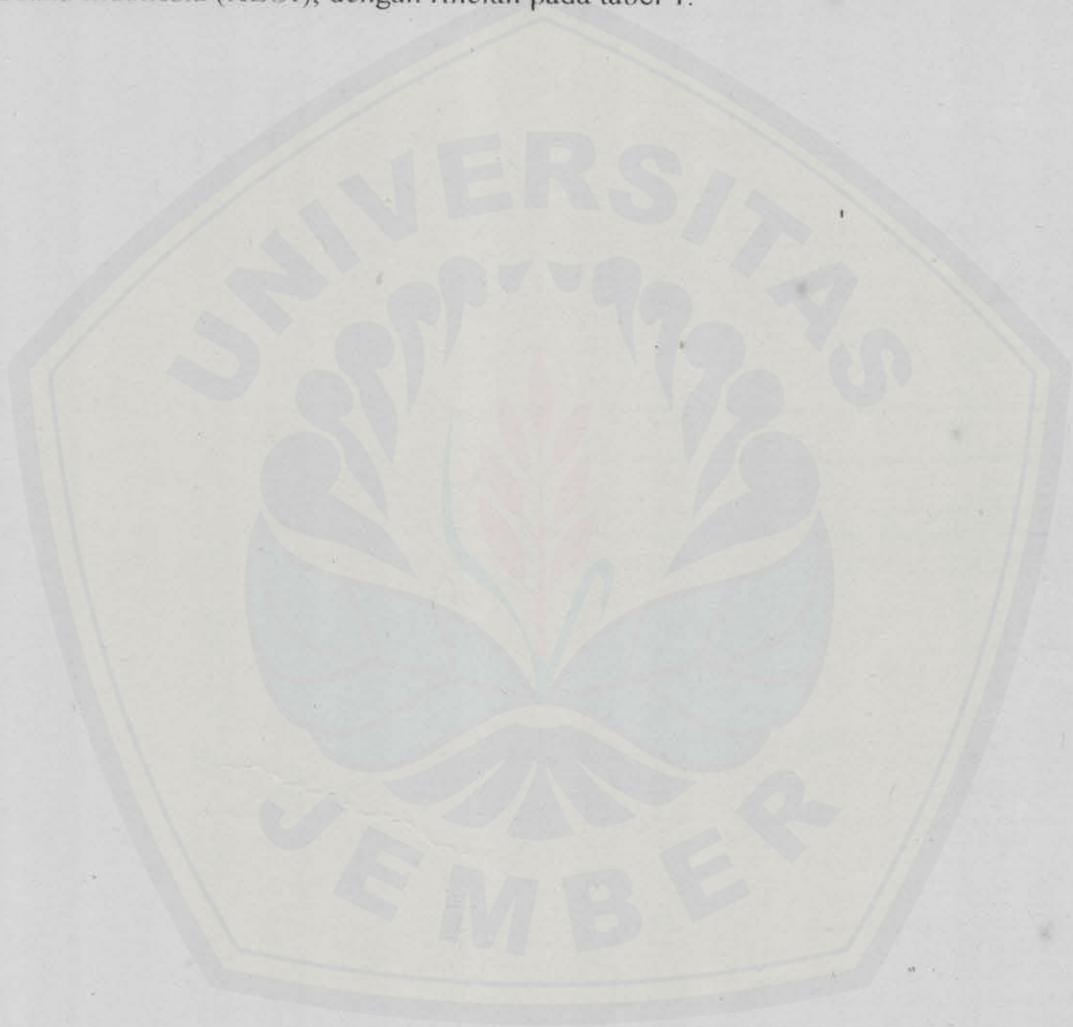
Arsyad (1999:354) menyebutkan bahwa industri mempunyai dua pengaruh penting dalam setiap program pembangunan, yaitu :

1. dapat meningkatkan pendapatan per kapita melalui peningkatan produktivitas industri. Sesuai model dua sektor Lewis, jika sektor industri mengalami kemajuan yang pesat, maka sektor tersebut akan dapat menyerap kelebihan produksi bahan pangan maupun kelebihan lainnya;
2. industri pengolahan memberikan kemungkinan yang lebih besar bagi ISI (Industri Substitusi Impor) yang efisien dan meningkatkan ekspor industri primer.

Pendapat Arsyad tentang pengaruh penting yang diberikan industri pengolahan sangat dimungkinkan terjadi karena penciptaan nilai tambah yang dimiliki oleh industri pengolahan dalam produksi, baik berupa barang siap konsumsi bagi rumah tangga maupun bagi rumah tangga produksi atau sebagai bahan masukan produksi lanjutan. Proses yang panjang tersebut telah dapat menciptakan nilai tambah bagi sektor-sektor yang terkait dengan produksi output secara langsung maupun secara tidak langsung.

Dua pengaruh penting industri, khususnya industri pengolahan terhadap program pembangunan merupakan suatu bentuk peranan industri sebagai sektor pemimpin dalam pembangunan yang akan dapat menggerakkan dan merangsang pertumbuhan sektor lain. Menurut Hirschman (dalam Arsyad,1999:103), sektor produktif yang tercipta di dalam pembangunan merupakan suatu akibat adanya keterkaitan berbagai industri. Keterkaitan tersebut berupa, keterkaitan ke belakang (*backward linkage effect*) karena kemampuan suatu sektor sebagai penyedia input produksi dan keterkaitan ke depan (*forward linkage*) karena suatu sektor sebagai pengguna output sektor lain. Keterkaitan yang dapat diciptakan suatu industri, yang akan menunjukkan kelebihan dan produktifnya industri tersebut.

Industri pengolahan memiliki jangkauan yang sangat luas dan perlu adanya pengelompokan didalamnya. Badan Pusat Statistik (1990:xvii) mengklasifikasikan industri pengolahan berdasar kepada *International Standard Industrial Classification of All Economics Activities* (ISIC), yang telah disesuaikan dengan kondisi di Indonesia dengan nama Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia (KLUI), dengan rincian pada tabel 1.



Tabel 1 Klasifikasi Kode Industri Dua Digit dan Tiga Digit menurut survai Industri

Dua Digit Kelompok Industri	Tiga Digit Kelompok Industri
31 Industri makanan, minuman, tembakau	311 - 312 Industri bahan makanan 313 Industri minuman 314 Industri tembakau
32 Industri tekstil, pakaian jadi dan kulit	321 Industri tekstil 322 Industri pakaian jadi 323 Industri untuk keperluan kaki, industri kulit dan barang-barang dari kulit, kulit imitasi kecuali untuk keperluan kaki dan pakaian
33 Industri kayu, barang dari kayu dan sejenisnya	331 Industri kayu, barang dari kayu, rotan, bambu 332 Industri alat rumah tangga dari kayu
34 Industri kertas dan barang dari kertas, percetakan dan penerbitan	341 Industri dari kertas dan barang dari kertas 342 Industri percetakan dan penerbitan
35 Industri kimia, petroleum, batu bara, karet dan barang dari plastik	351 Industri Kimia 352 Industri kimia lainnya 355 Industri hasil dari karet 356 Industri barang dari plastik
36 Industri barang dari galian bukan logam	361 Industri barang dari keramik, porselen, tanah liat dan batu 362 Industri gelas dan barang dari gelas 363 Industri semen, kapur dan barang dari kapur 364 Industri barang-barang bangunan dari tanah liat 369 Industri barang-barang galian bukan logam lainnya
37 Industri dasar dari logam	371 Industri dasar besi dan baja 372 Industri dasar bukan besi dan logam (aluminium, nikel dan timah)
38 Industri barang-barang dari logam, mesin dan perlengkapan	381 Industri barang dari logam kecuali mesin dan perlengkapannya 382 Industri mesin bukan listrik 383 Industri mesin listrik, perlengkapannya dan bagian-bagiannya 384 Industri alat pengangkutan (sepeda sampai dengan pesawat terbang) 385 Industri alat-alat pengetahuan, timbangan, alat-alat pemeriksaan penelitian
39 Industri lainnya	390 Industri lainnya

2.2.3 Analisis Input Output

Analisis input output merupakan suatu analisis keseimbangan umum. Boumol (dalam Nazara,1997:2) menyatakan bahwa analisis input output sebagai usaha untuk memasukkan fenomena keseimbangan umum dalam analisis sisi produksi.

Alat analisis ini menekankan pada isi produksi berdasar pada arus transaksi antara pelaku perekonomian, di mana teknologi produksi dalam perekonomian merupakan penunjang penting. Angka-angka yang ditunjukkan oleh analisis dapat digunakan untuk melihat besar pengaruh adanya suatu sektor terkait dengan sektor lain dari sisi input dan output produksi sektor analisis.

Menurut Miernyk dan Richardson (dalam Gaspersz,1990:217) terdapat tiga asumsi yang mendasar yang harus dipenuhi dalam penggunaan model input output, antara lain :

1. homogenitas, yaitu setiap sektor menghasilkan suatu output tunggal dengan susunan input tunggal, tidak ada substitusi antar output dari berbagai sektor;
2. proporsionalitas, yaitu dalam proses produksi hubungan antara input dan output adalah linier dan homogen, artinya jumlah dari tiap jenis input yang dipakai oleh suatu sektor akan berubah sebanding dengan berubahnya output total sektor tersebut;
3. aditivitas, yaitu efek total dari pelaksanaan produksi di berbagai sektor dihasilkan oleh masing-masing sektor secara terpisah.

Analisis input-output dapat menggunakan metode survai dan non survai dalam mengestimasi matriks teknologi. Walaupun metode survai memiliki kelebihan, namun metode ini lebih banyak memerlukan tenaga, biaya, dan waktu, sehingga banyak pengguna analisa ini tanpa metode survai.

Metode non survai merupakan suatu metode untuk menghasilkan matriks teknologi di tahun tertentu dengan menggunakan matriks teknologi pada masa lalu, tanpa harus melakukan survai secara detail pada tahun bersangkutan yang juga disebut survai parsial. Metode untuk mendapat matriks teknologinya disebut dengan Metode RAS (Nazara,1997:102).

Metode RAS merupakan suatu metode yang memproyeksikan suatu tabel input output yang baru dengan menggunakan koefisien tabel input output yang lama sebagai tabel dasar. Teknik ini didasarkan pada matriks r , A , s untuk menghasilkan tabel input output yang baru.

Matriks koefisien tabel input output yaitu $A = a_{ij}$ terbentuk oleh dua pengaruh yaitu pengaruh substitusi dan fabrikasi (pembuatan). Apabila pengganda substitusi diberi notasi r dan pengganda fabrikasi diberi notasi s , sedang A_0 adalah matriks koefisien input output nasional dan A_1 adalah matriks regional, maka secara matematis disusun : $A_1 = r A_0 s$

Proses penyusunan matriks dengan menggunakan pengganda baris ke- r dan pengganda baris ke- s berlanjut terus sampai diperoleh suatu matriks dimana jumlah angka untuk masing-masing baris sama dengan jumlah permintaan antara masing-masing sektor dan jumlah angka masing-masing kolom sama dengan jumlah input antara masing-masing sektor. Dengan demikian akan terbentuk tabel input output nasional sebagai tabel dasar.

Beberapa kegunaan model input output menurut PBB di dalam perencanaan antara lain (dalam Jhingan, 1999:602):

1. memberikan kepada masing-masing bidang perekonomian, perkiraan tentang produksi dan tingkat impor yang sesuai satu sama lain dan sesuai dengan perkiraan permintaan akhir;
2. membantu di dalam pengalokasian investasi yang diperlukan untuk mencapai tingkat produksi di dalam program dan model ini memberikan analisis yang lebih tajam mengenai cukup tidaknya sumber investasi yang tersedia;
3. kebutuhan akan buruh terdidik juga dapat dievaluasi dengan cara yang sama;
4. dapat diketahui tentang kebutuhan impor dan kemungkinan substitusi menjadi lebih mudah;
5. dapat diperkirakan kebutuhan langsung modal, buruh dan impor, kebutuhan tidak langsung pada sektor lain dalam perekonomian juga dapat diperkirakan;
6. model input-output secara regional juga dapat dibuat untuk tujuan perencanaan, untuk mengetahui implikasi program pembangunan daerah tertentu, ataupun untuk perekonomian secara keseluruhan.

Kajian PBB tersebut merupakan kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh analisis input output. Kelemahan analisis ini adalah adanya sifat konstan dan terbuka di dalam asumsi. Analisis ini menurut Jhingan (1999:601) bermanfaat bagi negara terbelakang apabila negara itu mempunyai kondisi perekonomian yang besar dengan sejumlah industri atau sektor cukup luas bagi kemungkinan terjadinya transaksi antar industri dan bagi tersedianya informasi statistik yang handal.

Analisis input output menurut Gaspersz(1990:217) merupakan suatu metode analisis kuantitatif di dalam menelaah proses kegiatan perekonomian dalam bentuk tabel matriks input output. Secara umum bentuk tabel input output dapat dilihat dalam tabel 2

Tabel 2 Bentuk Umum Tabel Input Output

Alokasi Output Susunan Input			Permintaan Antara					Permintaan Akhir					Jumlah Output
			Sektor Produksi					RT	KP	I	S	E	
			I	...	J	...	N						
I A	SP	I	x_{i1}	..	x_{ij}	..	x_{in}	RT_1	KP_1	I_1	S_1	E_1	X_1
NN	ER
P T	K O
U A	T D	i	x_{i1}	..	x_{ij}	..	x_{in}	RT_i	KP_i	I_i	S_i	E_i	X_i
T R	O U
A	R K
	S	n	x_{n1}	..	x_{nj}	..	x_{nn}	RT_n	KP_n	I_n	S_n	E_n	X_n
	I												
Upah dan Gaji RT			L_1	..	L_j	..	L_n						
Nilai Tambah Lain			V_1	..	V_j	..	V_n						
Impor			M_1	..	M_j	..	M_n						
Jumlah Input			X_1	..	X_j	..	X_n						

Keterangan :

X_{ij} = banyaknya output sektor ke-i yang digunakan sebagai input sektor ke-j

Y_i = permintaan akhir sektor ke-i

$$= RT_i + KP_i + I_i + S_i + E_i$$

di mana;

RT_i = konsumsi rumah tangga sektor ke-i

KP_i = konsumsi pemerintah terhadap sektor ke-i

I_i = pembentukan modal tetap (output sektor ke-i yang menjadi stok barang modal)

S_i = perubahan stok (output sektor ke-i yang menjadi perubahan stok)

E_i = ekspor barang dan jasa terhadap sektor ke-i

Secara umum, dengan asumsi bahwa perekonomian hanya terdiri atas tiga sektor, dapat dinyatakan bahwa struktur input j terdiri atas input antara x_{ij} ($i = 1, 2, 3$) dan input primer v_j . Sehingga alokasi output sektor i dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$X_i = \sum_{j=1}^3 X_{ij} + F_i$$

di mana :

F_i = *final demand* (permintaan akhir) sektor ke-i

Struktur input sektor j dinyatakan sebagai :

$$X_j = \sum_{i=1}^3 x_{ij} + V_i$$

Menurut Gaspersz (1990:219) koefisien teknik dari input output merupakan perbandingan antara output sektor ke-i yang dipergunakan sebagai input sektor ke-j (x_{ij}) dengan total output sektor yang bersangkutan (X_j), yang secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$a_{ij} = x_{ij} / X_j \quad i, j = 1, 2, 3, \dots, n$$

di mana :

a = koefisien input antara atau unit output sektor i yang dipakai sebagai input antara sektor j untuk menghasilkan satu unit output sektor j

Menurut Gapersz (1990:219) dari koefisien teknis tersebut dapat dibentuk model input output dalam notasi matriks, sebagai berikut :

$$AX + F = X$$

$$F = X - AX$$

$$F = [I - A]X$$

$$X = [I - A]^{-1}F$$

di mana :

A = matriks koefisien teknis

X = vektor kolom output total

F = vektor kolom permintaan akhir

$(I-A)^{-1}$ = invers matriks Leontief

$[I - A]^{-1}$ merupakan matriks kebalikan Leontief atau disebut juga koefisien arah yang sangat berguna dalam analisis keterkaitan sektor-sektor dalam perekonomian wilayah. Koefisien tersebut menunjukkan keterkaitan antara tingkat permintaan akhir dengan output yang dihasilkan oleh suatu perekonomian, sehingga peran masing-masing sektor dalam perekonomian dapat diketahui dengan jelas.

2.2.4 Teori Keterkaitan Antar Sektor

Keterkaitan antar sektor di dalam pembangunan wilayah merupakan salah satu hal yang ingin dicapai dalam aktivitas perekonomian. Hal ini dikarenakan keterkaitan merupakan langkah efektif dan efisien di dalam melakukan investasi suatu sektor untuk dapat menggerakkan perekonomian.

Djojohadikusumo (1994:104) mengemukakan bahwa keterkaitan antar sektor maupun keterkaitan intra sektor setiap pengembangan suatu sektor tertentu akan selalu terkait dengan kegiatan pada tahap sebelumnya (menggunakan input yang dihasilkan oleh kegiatan sebelumnya) maupun pada tahap sesudahnya

(menghasilkan input bagi sektor sesudahnya). Peningkatan penggunaan input suatu sektor akan dapat berpengaruh terhadap setiap komponen alur produksi output yang dihasilkan sebagai input suatu sektor. Jika keterkaitan tersebut dengan sektor pemasok input terhadap sektor lain dinamakan sebagai keterkaitan langsung dan jika keterkaitannya sebagai pemasok input guna proses produksi sektor pemasok input, dinamakan sebagai keterkaitan tidak langsung. Searah dengan pendapat Djojohadikusumo, Kuncoro (2000:337) membagi keterkaitan menjadi dua jenis keterkaitan, antara lain :

1. keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) yaitu keterkaitan antara suatu sektor terhadap sektor lain yang menyumbang input kepadanya;
2. keterkaitan ke depan (*forward linkage*) yaitu keterkaitan antara suatu sektor yang menghasilkan output untuk digunakan sebagai input bagi sektor lain.

Pola keterkaitan yang terjadi antar sektor menurut Kuncoro (2000:338-340) diantaranya adalah :

1. keterkaitan ke belakang dan ke depan tinggi
jika hal ini terjadi, maka investasi yang dilakukan terhadap sektor tersebut akan membawa dampak yang luas terhadap sektor output maupun sektor input. Tingginya keterkaitan ke belakang menunjukkan tingginya penyebaran dampak perubahan dari sektor tersebut terhadap sektor lain yang ada di sektor input. Demikian sebaliknya arti dari tingginya keterkaitan ke depan;
2. keterkaitan ke depan tinggi dan ke belakang rendah
kondisi ini berarti bahwa sektor-sektor tersebut peka terhadap sektor lain sebagai akibat perubahan permintaan akhir terhadap masing-masing subsektor tersebut. Tidak banyak dampaknya terhadap sektor lain karena rendahnya keterkaitan ke belakang;
3. keterkaitan ke belakang tinggi dan ke depan rendah
kondisi ini sering terjadi pada sektor output (sektor hilir) sehingga prioritas investasi harus ditujukan kepada sektor input (sektor hulu) yang memiliki keterkaitan ke belakang tinggi;
4. keterkaitan ke belakang dan ke depan rendah



3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yaitu jenis penelitian yang memberikan gambaran pengolahan data yang ada untuk mengetahui peranan yang diberikan industri pengolahan terhadap perekonomian Pemerintah Daerah Kota Kediri.

3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis didalam penelitian ini adalah aktivitas sektor industri pengolahan yang telah terdaftar di Departemen Perindustrian dan Perdagangan Pemerintah Daerah Kota Kediri.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder, yang bersumber dari Departemen Perindustrian dan Perdagangan (Depperindag) Pemerintah Daerah Kota Kediri, Badan Pusat Statistik (BPS) Pemerintah Daerah Kota Kediri, Badan Perencana Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Pemerintah Daerah Kota Kediri, Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur dan buku penunjang lain.

Data yang digunakan di dalam analisis penelitian ini adalah data input output yang dirinci berdasarkan sektor dalam perekonomian, yang meliputi 13 sektor, antara lain : 1). sektor tanaman pangan; 2). sektor perkebunan; 3). sektor peternakan; 4). sektor perikanan; 5). sektor pertambangan dan penggalian; 6). sektor industri pengolahan makanan, minuman dan tembakau; 7).sektor industri pengolahan lainnya; 8). sektor listrik, gas dan air bersih; 9). sektor konstruksi; 10). sektor perdagangan, hotel dan restoran; 11). sektor pengangkutan dan komunikasi; 12). sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; 13). sektor jasa-jasa.

3.3 Metode Analisis Data

Analisis input output untuk mendapatkan tabel input output Pemerintah Daerah Kota Kediri tahun 2000 sebagai data induk diketahuinya tingkat keterkaitan sektor industri pengolahan, koefisien angka pengganda dan tingkat kebocoran wilayah, diperoleh dari tabel input output Propinsi Jawa Timur yang diturunkan dengan metode RAS. Asumsi digunakannya tabel input output Propinsi Jawa Timur yaitu: 1). aktivitas perekonomian Pemerintah Daerah Kota Kediri merupakan bagian dari aktivitas perekonomian Propinsi Jawa Timur; 2). koefisien teknis tabel input output Pemerintah Daerah Kota Kediri sama dengan koefisien teknis tabel dasar input output Propinsi Jawa Timur.

Metode analisis data input output Pemerintah Daerah Kota Kediri tahun 2000 adalah sebagai berikut :

1. untuk menghitung besarnya keterkaitan industri pengolahan terhadap sektor sektor lain, baik keterkaitan langsung maupun keterkaitan langsung tidak langsung ke depan atau ke belakang, digunakan rumus :
 - a. rumus keterkaitan langsung ke depan sektor industri pengolahan terhadap sektor lain (*direct forward linkage*) (Priyono,2000:54) :

$$KLKD_i = \sum_{j=1}^n \frac{x_{ij}}{X_i} = \sum_{j=1}^n a_{ij} \quad i = 1,2,3,\dots, n$$

di mana :

$KLKD_i$ = keterkaitan langsung ke depan sektor industri pengolahan

x_{ij} = banyaknya output sektor industri pengolahan yang dipergunakan sebagai input sektor lain

X_i = total output sektor industri pengolahan

a_{ij} = unsur matriks koefisien teknis baris sektor industri pengolahan kolom sektor lain

- b. rumus keterkaitan langsung tidak langsung ke depan sektor industri pengolahan terhadap sektor lain (Priyono,2000:54) :

$$KLTLKD_i = \sum_{j=1}^n C_{ij} \quad i = 1,2,3,\dots, n$$

di mana :

$KLTKKD_i$ = keterkaitan langsung tidak langsung ke depan sektor industri pengolahan

C_{ij} = unsur matriks kebalikan Leontief terbuka baris sektor industri pengolahan kolom sektor lain

c. rumus keterkaitan langsung ke belakang sektor industri pengolahan sebagai penerima input dari sektor lain (*backward linkage*) (Kuncoro,2000:337) :

$$KLKK_j = \sum_{i=1}^n \frac{x_{ij}}{X_j} = \sum_{i=1}^n a_{ij} \quad j = 1,2,3,\dots,n$$

di mana :

$KLKK_j$ = keterkaitan langsung ke belakang sektor lain

X_j = output domestik sektor lain

x_{ij} = banyaknya output sektor industri pengolahan yang dipergunakan sebagai input sektor lain

a_{ij} = unsur matriks koefisien teknis baris sektor industri pengolahan kolom sektor lain

d. rumus keterkaitan langsung tidak langsung ke belakang sektor industri pengolahan terhadap sektor lain, sebagai pemasok input sektor industri pengolahan (Priyono,2000:54) :

$$KLTLKK_j = \sum_{j=1}^n C_{ij} \quad j = 1,2,3,\dots,n$$

di mana :

$KLTLKK_j$ = keterkaitan langsung tidak langsung ke belakang sektor lain sebagai pemasok input sektor industri pengolahan

C_{ij} = unsur matriks kebalikan Leontief terbuka baris sektor industri pengolahan kolom sektor lain

2. Untuk menghitung besarnya angka pengganda yang dapat diciptakan oleh industri pengolahan dapat digunakan analisis sebagai berikut :

- a. untuk menghitung angka pengganda output sektor industri pengolahan digunakan rumus pengganda output sederhana (Priyono,2000:55) :

$$MXS_j = \sum_{i=1}^n C_{ij} \quad j = 1,2,3,\dots,n$$

di mana :

MXS_j = pengganda output sederhana ke sektor lain

C_{ij} = unsur matriks kebalikan Leontief terbuka baris sektor industri pengolahan kolom sektor lain

- b. untuk menghitung pengganda output total dari sektor industri pengolahan karena perubahan permintaan akhir dari output sektor industri pengolahan dengan adanya dampak konsumsi, digunakan rumus pengganda output (Priyono,2000:56) :

$$MXT_j = \sum_{i=1}^n D_{ij} \quad j = 1,2,3,\dots,n$$

di mana :

MXT_j = pengganda output total ke sektor lain

D_{ij} = unsur matriks kebalikan Leontief terbuka baris sektor industri pengolahan kolom sektor lain

- c. untuk menghitung angka pengganda pendapatan rumah tangga karena perubahan permintaan akhir, digunakan rumus pengganda pendapatan sederhana yang merupakan penjumlahan pengaruh langsung dan tidak langsung (Priyono,2000:56) :

$$MS_j = \sum_{i=1}^n a_{n+1,i} C_{ij} \quad j = 1,2,3,\dots,n$$

di mana :

MS_j = pengganda pendapatan sederhana ke sektor lain

C_{ij} = unsur matriks kebalikan Leontief baris sektor industri pengolahan kolom sektor lain

$a_{n+1,i}$ = koefisien input gaji dan upah RT baris ke- $n + 1$ kolom sektor industri pengolahan

- d. untuk menghitung pengganda pendapatan total yang diterima oleh rumah tangga karena perubahan permintaan akhir, digunakan rumus pengganda pendapatan total yang merupakan penjumlahan antara pengaruh langsung dan tidak langsung, serta pengaruh induksi atau imbasan (Priyono,2000:57) :

$$MT_j = \sum_{i=1}^n a_{n+1,i} D_{ij} \quad j = 1,2,3,\dots,n$$

di mana :

MT_j = pengganda pendapatan total ke sektor lain

D_{ij} = unsur matriks kebalikan Leontief baris sektor industri pengolahan kolom sektor lain

$a_{n+1,i}$ = koefisien input gaji dan upah RT baris ke- $n + 1$ kolom sektor industri pengolahan

- e. untuk menghitung pengganda pendapatan yang ditimbulkan oleh sektor lain per unit permintaan akhir terhadap output sektor industri pengolahan diperbandingkan dengan koefisien input gaji dan upah, digunakan rumus pengganda pendapatan tipe I (Priyono,2000:57) :

$$MI_j = \sum_{i=1}^n \frac{a_{n+1,i} C_{ij}}{a_{n+1,j}} \quad j = 1,2,3,\dots,n$$

di mana :

MI_j = pengganda pendapatan tipe I ke sektor lain

C_{ij} = unsur matriks kebalikan Leontief baris sektor industri pengolahan kolom sektor lain

$a_{n+1,i}$ = koefisien input gaji dan upah RT baris ke- $n + 1$ kolom sektor industri pengolahan

$a_{n+1,j}$ = koefisien input gaji dan upah RT baris ke- $n + 1$ kolom sektor lain

- f. untuk menghitung pengganda pendapatan karena perubahan permintaan akhir terhadap output sektor industri pengolahan dengan menyertakan pengaruh induksi yang diperbandingkan dengan koefisien input gaji dan upah, digunakan rumus pengganda pendapatan tipe II (Priyono,2000:58) :

$$MII_j = \sum_{i=1}^n \frac{a_{n+1,i} D_{ij}}{a_{n+1,j}} \quad j = 1,2,3,\dots,n$$

di mana :

MII_j = pengganda pendapatan tipe II dari ke sektor lain

D_{ij} = unsur matriks kebalikan Leontief baris sektor industri pengolahan kolom sektor lain

$a_{n+1,i}$ = koefisien input gaji dan upah RT baris ke-n + 1 kolom sektor industri pengolahan

$a_{n+1,j}$ = koefisien input gaji dan upah RT baris ke-n + 1 kolom sektor lain

- g. untuk menghitung pengganda tenaga kerja pada sektor industri pengolahan sebagai akibat perubahan permintaan akhir, dapat digunakan rumus pengganda tenaga kerja sederhana, total, tipe I dan Tipe II (Priyono,2000:58)

$$ML_j = \sum_{i=1}^n W_{n+1,i} + C_{ij} \quad j = 1,2,3,\dots,n$$

di mana :

ML_j = pengganda tenaga kerja sederhana ke sektor lain

$W_{n+1,i}$ = koefisien tenaga kerja sektor industri pengolahan

C_{ij} = unsur matriks kebalikan Leontief terbuka baris sektor industri pengolahan kolom sektor lain

Rumus pengganda tenaga kerja total adalah sebagai berikut :

$$MLT_j = \sum_{i=1}^n W_{n+1,i} + D_{ij} \quad j = 1,2,3,\dots,n$$

di mana :

MLT_j = pengganda tenaga kerja total ke sektor lain

D_{ij} = unsur matriks kebalikan Leontif tertutup baris sektor industri pengolahan kolom sektor lain

Rumus pengganda tenaga kerja tipe I adalah sebagai berikut :

$$MLI_j = \sum_{i=1}^n \frac{W_{n+1,i} + C_{ij}}{W_{n+1,i}} \quad j = 1,2,3,\dots,n$$

$$W_{n+1,i} = L_i / X_i$$

di mana :

MLI_j = pengganda tenaga kerja tipe I ke sektor lain

X_i = total output sektor industri pengolahan

L_i = komponen tenaga kerja sektor industri pengolahan

C_{ij} = unsur matriks kebalikan Leontif terbuka baris sector industri pengolahan kolom sector lain

Rumus pengganda tenaga kerja tipe II adalah sebagai berikut :

$$MLII_j = \sum_{i=1}^{n+1} \frac{W_{n+1,i} + D_{ij}}{W_{n+1,i}} \quad j = 1,2,3,\dots,n$$

di mana :

$MLII_j$ = pengganda tenaga kerja tipe II ke sektor lain

$W_{n+1,i}$ = koefisien tenaga kerja sektor industri pengolahan

$W_{n+1,j}$ = koefisien tenaga kerja sektor lain

D_{ij} = unsur matriks kebalikan Leontif tertutup baris sektor industri pengolahan kolom sektor lain

3. untuk menghitung besarnya tingkat kebocoran wilayah akibat nilai tambah dan multiplier yang telah dihasilkan oleh industri pengolahan tidak dapat dimanfaatkan perekonomian Pemerintah Daerah Kota Kediri, dapat digunakan rumus (Priyono,2000:117) :

$$\text{Kebocoran wilayah} = \frac{\text{input impor}}{\text{total input}} \times 100\%$$

3.4 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya

Definisi variabel operasional adalah suatu definisi variabel yang akan digunakan dalam operasional penelitian dan dapat berguna sebagai batasan operasional di dalam penelitian ini, antara lain :

1. total input sektor industri pengolahan terdiri atas input antara, input primer dan input impor pada tahun 2000, dinyatakan dalam satuan rupiah;
2. input antara merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk barang dan jasa yang digunakan sebagai input dalam proses produksi sektor industri pengolahan sendiri dan sektor lain pada tahun 2000, dinyatakan dalam satuan rupiah;
3. input primer merupakan biaya yang timbul karena menggunakan faktor produksi dalam proses produksi sektor industri pengolahan sehingga merupakan nilai tambah dari faktor tenaga kerja, keuntungan atau laba, pajak tidak langsung dan subsidi pada tahun 2000, dinyatakan dalam satuan rupiah;
4. input impor merupakan biaya yang timbul dari penggunaan input yang berasal dari luar wilayah Pemerintah Daerah Kota Kediri dan luar negeri pada tahun 2000, dinyatakan dalam satuan rupiah;
5. total output dalam negeri merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa yang dihasilkan produksi sektor-sektor dalam perekonomian Pemerintah Daerah Kota Kediri pada tahun 2000, dinyatakan dalam satuan rupiah;

6. pendapatan rumah tangga merupakan sejumlah nilai tambah dari proses produksi dalam aktivitas perekonomian Pemerintah Daerah Kota Kediri tahun 2000, dinyatakan dalam satuan rupiah;
7. tenaga kerja merupakan penduduk usia 10 tahun ke atas yang terlibat dalam proses produksi, aktivitas perekonomian Pemerintah Daerah Kota Kediri tahun 2000, dinyatakan dalam satuan jiwa.



IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

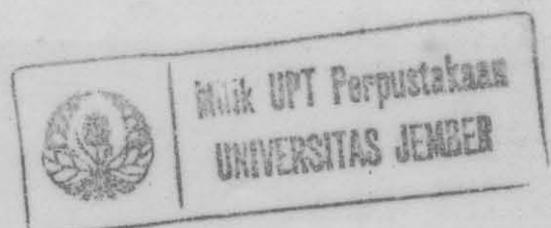
4.1 Deskripsi Daerah Penelitian

4.1.1 Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk Pemerintah Daerah Kota Kediri pada tahun 2000 sebesar 238.536 jiwa. Jumlah tersebut mengalami kenaikan sebesar 0,83 % dari tahun 1999 dengan tingkat kepadatan 3.762 jiwa/m². Tingkat kepadatan tersebut dapat dikatakan tidak merata dan sebagian besar penduduk masih terkonsentrasi di Kecamatan Kota, sehingga kepadatan penduduk tiap kecamatan tidak proporsional. Ketidakmerataan tersebut dikarenakan pusat pemerintahan dan perekonomian terkonsentrasi di Kecamatan Kota.

Berdasarkan mata pencaharian penduduk Pemerintah Daerah Kota Kediri sebagian besar bekerja di sektor perdagangan, hotel dan restoran yaitu sebesar 31.983 jiwa atau sebesar 32,35 % dari jumlah total tenaga kerja. Hal tersebut berarti bahwa sektor perdagangan merupakan sektor dalam perekonomian Pemerintah Daerah Kota Kediri yang memiliki daya serap tenaga kerja terbesar, walaupun sektor ini bukan merupakan sektor yang memiliki kontribusi yang besar dalam perkembangan perekonomian secara global di wilayah Pemerintah Daerah Kota Kediri. Gambaran tentang mata pencaharian penduduk Pemerintah Daerah Kota Kediri disajikan pada tabel 3.

Jumlah penduduk angkata kerja (penduduk laki-laki dan perempuan usia 10 tahun ke atas) di wilayah Pemerintah Daerah Kota Kediri yang mencapai 98.856, sedangkan jumlah penduduk yang mencapai 238.536 berarti jumlah angkatan kerja sebesar 41,44 % dari jumlah penduduk. Persentase tersebut merupakan jumlah yang proporsional terhadap jumlah penduduk yang ada, walaupun perhitungan tersebut tanpa menyertakan kontribusi angkatan kerja yang berasal dari luar wilayah Pemerintah Daerah Kota Kediri.



Tabel 3 Jumlah Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas Berdasar Lapangan Usaha Utama di Pemerintah Daerah Kota Kediri Tahun 2000

No	Lapangan Usaha Utama	Jumlah (jiwa)	Persentase
1.	Pertanian	5.142	5,20
2.	Pertambangan dan Penggalian	303	0,31
3.	Industri Pengolahan	23.293	23,56
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	704	0,71
5.	Konstruksi	6.964	7,04
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	31.983	32,35
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	6.055	6,13
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	2.222	2,25
9.	Jasa-jasa	22.190	22,45
	Jumlah	98.856	100

Sumber : Susenas Propinsi Jawa Timur (2000)

4.1.2 Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan total nilai barang dan jasa yang diproduksi di suatu wilayah (regional) tertentu dalam satuan waktu tertentu. Indikator keberhasilan pembangunan perekonomian suatu daerah dapat menggunakan PDRB, karena angka-angka yang ditunjukkan di dalam perhitungan PDRB dapat menggambarkan keseluruhan aktivitas perekonomian berupa produksi output di dalam perekonomian. PDRB juga dapat menunjukkan tingkat keberhasilan pemerintah daerah di dalam menetapkan perencanaan pembangunan dengan kebijaksanaan-kebijaksanaannya pada suatu kurun waktu tertentu.

Berdasarkan tabel 4 tentang PDRB Pemerintah Daerah Kota Kediri tahun 2000, dilihat dari peranannya terhadap PDRB, sektor industri memiliki peranan yang paling besar sehingga dapat menciptakan 80,190 % dari total PDRB Pemerintah Daerah Kota Kediri. Hal ini menunjukkan bahwa corak perekonomian Pemerintah Daerah Kota Kediri adalah corak industri sebagaimana corak perekonomian daerah perkotaan. Sektor lain yang memiliki peran terbesar kedua adalah sektor perdagangan, Hotel dan restoran, yakni memiliki peran sebesar 14,690 % dari total

PDRB. Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan memiliki peran terbesar ke tiga sebesar 2,550 % dari total terciptanya PDRB.

Bila tabel 3 dan tabel 4 diperbandingkan, akan terlihat bahwa walaupun sektor industri pengolahan pada tabel 4, merupakan sektor penyumbang PDRB terbesar di wilayah Pemerintah Daerah Kota Kediri, sektor tersebut bukanlah sektor yang dapat menyerap penduduk usia kerja. Justru sektor perdagangan yang mampu menyerap tenaga kerja sebesar 32,35 %. Sektor industri hanya mampu menyerap tenaga kerja sebesar 23,56 %.

Bila ditinjau pada tingkat perkembangan tiap sektor di dalam perekonomian pada sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor konstruksi dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan hingga tahun 2000, peranan sektor-sektor tersebut terhadap PDRB memiliki kontribusi yang tidak merata. Hal tersebut terjadi karena masih belum optimalnya pemerataan pembangunan ekonomi di seluruh sektor. Perekonomian Pemerintah Daerah Kota Kediri pada tahun 2000 masih perlahan pulih dari dampak krisis ekonomi tahun 1997-1998. Sektor-sektor dalam perekonomian tersebut tentu sangat tergantung pula dengan kestabilan harga, yang mana semua faktor tersebut juga terkena imbas dari segala kebijakan pemerintah di berbagai bidang. Khususnya bidang politik dan bidang ekonomi yang terkait pada kemampuan pemerintah menganalisa situasi dan fluktuasi perekonomian serta kemampuan pemerintah meyakinkan publik tentang kondisi negara.

Berdasarkan tabel 4 tentang perbandingan PDRB Propinsi Jawa Timur dengan PDRB Pemerintah Daerah Kota Kediri tahun 2000, corak perekonomian Pemerintah Daerah Kota Kediri memiliki beberapa kesamaan dengan corak perekonomian Propinsi Jawa timur, diantaranya : 1). Sektor sekunder dan tersier lebih dominan daripada sektor primer, sehingga bisa dikatakan perekonomian Propinsi Jawa Timur lebih kuat pada corak perekonomian perkotaan; 2). Sektor industri pengolahan di wilayah Pemerintah Kota Kediri memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB, demikian pula di dalam PDRB Propinsi Jawa Timur. Pada tabel tersebut juga dapat diketahui bahwa perekonomian Pemerintah Daerah Kota Kediri sebagai salah satu bagian perekonomian Propinsi Jawa Timur memberikan kontribusi yang cukup besar didalam pertumbuhan PDRB Jawa Timur.

Tabel 4 Produk Domestik Regional Bruto atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 di Propinsi Jawa Timur dan Pemerintah Daerah Kota Kediri Tahun 2000 (dalam juta rupiah)

No	Sektor	PDRB Jawa Timur	PDRB Pemda Kota Kediri	Kontribusi PDRB Pemda Kota Kediri
1	Pertanian	10.126.777,37 (17,81%)	10.786,08 (0,175%)	0,11 %
2	Pertambangan dan Penggalian	1.269.837,03 (2,24%)	585,53 (0,009%)	0,05 %
3	Industri Pengolahan	15.426.479,38 (27,14%)	4.942.461,04 (80,190%)	32,04 %
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	1.497.408,46 (2,63%)	15.100,521 (0,245%)	1,01 %
5	Konstruksi	2.619.755,45 (4,61%)	11.094,60 (0,180%)	0,42 %
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	11.798.137,01 (20,75%)	905.414,60 (14,690%)	7,67 %
7	Pengangkutan dan Komunikasi	4.680.459,53 (8,23%)	59.847,35 (0,971%)	1,28 %
8	Keuangan, persewaan dan jasa Perusahaan	3.117.254,48 (5,48%)	157.168,63 (92,550%)	5,04 %
9	Jasa-jasa	6.314.134,27 (11,11%)	61.018,14 (0,990%)	0,97 %
Total PDRB		56.850.243,27	6.163.476,42	-

Sumber : PDRB Propinsi Jawa Timur tahun 2000

Mengenai laju pertumbuhan PDRB sektoral Pemerintah Daerah Kota Kediri pada tahun 1999 dan 2000, dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5 Pertumbuhan PDRB Sektoral Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 di Pemerintah Daerah Kota Kediri Tahun 2000 (dalam persen)

No	Sektor	Pertumbuhan
1.	Pertanian	2,82
2.	Pertambangan dan Penggalian	0,47
3.	Industri Pengolahan	5,83
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	7,03
5.	Konstruksi	1,42
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	5,83
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	10,42
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	2,88
9.	Jasa-jasa	7,82

Sumber : PDRB Pemerintah Daerah Kota Kediri tahun 2000

Pada tabel 5 dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi sektoral tahun 2000 memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi, walaupun secara kontribusi terhadap PDRB masih relatif sedikit. Namun jika laju pertumbuhan sektoral cepat dan kontribusinya kecil, maka sektor tersebut dapat menjadi *leading sector* bagi pertumbuhan sektor lain, walaupun hal ini bukan standard utama. Sebaliknya, jika kontribusi sektor besar namun laju pertumbuhan lambat maka hal ini dapat membahayakan perekonomian secara keseluruhan (BPS,2000:44).

Seperti sektor listrik, gas dan air bersih, walaupun kontribusinya terhadap PDRB relatif rendah dibandingkan sektor industri pengolahan, namun laju pertumbuhan sektor ini melebihi sektor industri pengolahan mencapai 7,03 % maka bisa saja sektor ini dijadikan sebagai *leading sector* dalam pembangunan. Dikarenakan sifat sektor ini dapat sebagai output maupun input dan sifatnya sangat vital, maka jarang ditemukan sektor ini sebagai *leading sector* dan lebih banyak dikelola oleh pemerintah.

4.1.3 Nilai Tambah Bruto

Nilai tambah bruto yang dimiliki oleh perekonomian sebagai salah satu bentuk yang dihasilkan dari pembangunan dan pengembangan sektor-sektor, merupakan suatu hal yang penting untuk mengetahui pertumbuhan perekonomian. Bagi perekonomian, nilai tambah dapat mencerminkan tingkat pendapatan nasional yang mampu diciptakan perekonomian sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi sektor-sektor didalam perekonomian. Komponen nilai tambah sektoral Pemerintah Daerah Kota Kediri terdiri dari upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan, pajak tak langsung dan impor

Tabel 6 merupakan hasil perolehan nilai tambah bruto sektoral perekonomian Pemerintah Daerah Kota Kediri pada tahun 2000. Sektor yang memiliki nilai tambah terbesar adalah sektor industri pengolahan lain sebesar 489.293 juta rupiah, yang berperan terhadap total nilai tambah bruto perekonomian Pemerintah Daerah Kota Kediri sebesar 17,8 %. Sektor industri pengolahan makanan, minuman dan tembakau menciptakan nilai tambah sebesar 34.528 juta rupiah atau 1,26%. Nilai tambah terkecil diciptakan oleh sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebesar 17.530 juta rupiah atau 0,64%.

Berdasarkan komponen nilai tambah, angka terbesar adalah komponen upah dan gaji sebesar 1.197.187 juta rupiah atau 43,54%. Sektor yang dapat menciptakan komponen upah dan gaji terbesar adalah sektor industri pengolahan lain sebesar 285.185 juta rupiah. Sektor industri pengolahan makanan, minuman dan tembakau hanya mampu menciptakan sebesar 2.012 juta rupiah sebagai komponen nilai tambah terkecil, yang seharusnya dapat menciptakan nilai tambah terbesar karena kemampuan industri pengolahan yang melibatkan berbagai komponen output perekonomian wilayah. Komponen nilai tambah upah dan gaji terbesar kedua diciptakan oleh sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebesar 202.095 juta rupiah dan diikuti oleh sektor tanaman pangan pada peringkat ke tiga sebesar 190.589 juta rupiah.

Tabel 6 Nilai Tambah Bruto Sektor Perkeonomian Pemerintah Daerah Kota Kediri Tahun 2000 (dalam juta rupiah)

Sektor	Upah dan Gaji	Surplus Usaha	Penyst.	Pajak tak langsung	Impor	Total
1. Tanaman Pangan	190.589	219.735	2.107	7.966	15.316	435.712
2. Perkebunan	30.253	212.045	30.842	25.401	16.366	314.907
3. Peternakan	19.565	6.156	1.835	158	914	28.628
4. Perikanan	81.465	24.526	5.506	9.804	38.606	159.907
5. Pertambangan dan Penggalan	40.414	62.663	25.122	522	16.232	144.953
6. Industri Pengolahan Makanan, Minum & Tmbk	2.012	22.167	8.885	712	752	34.528
7. Industri Pengolahan Lain	285.185	107.387	35.076	29.878	31.767	489.293
8. Listrik, Gas dan Air Bersih	160.378	166.992	2.772	1.609	23.134	354.835
9. Konstruksi	98.330	47.757	19.197	4.724	16.804	186.812
10. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	7.609	11.753	1.238	166	2.218	22.984
11. Angkutan dan Komunikasi	75.339	6.917	17.197	4.224	16.864	120.541
12. Keuangan, Persewaan dan Jasa perusahaan	3.955	6.917	4.555	1.586	517	17.530
13. Jasa-jasa	202.095	93.449	27.333	15.635	100.754	439.266
Total Nilai Tambah Bruto	1.197.189	988.463	181.615	102.385	280.244	2.749.896

Sumber : Tabel Input Output Pemerintah Daerah Kota Kediri tahun 2000

Berdasarkan komponen nilai tambah surplus usaha, sektor yang paling banyak menciptakan surplus usaha adalah sektor tanaman pangan sebesar 219.734 juta rupiah atau dapat memberikan kontribusi terhadap total nilai tambah surplus usaha 22,23%. Peringkat terbesar kedua diciptakan oleh sektor perkebunan sebesar 212.045 juta rupiah atau sebesar 21,35 %. Nilai tambah surplus usaha terkecil diciptakan oleh sektor peternakan sebesar 6.156 juta rupiah atau sebesar 0,62 %.

Berdasarkan komponen nilai tambah Penyusutan, sektor yang paling besar menciptakan penyusutan adalah sektor industri pengolahan lain sebesar 35.076 juta rupiah atau sebesar 19,31 %. Nilai terbesar kedua adalah sektor perkebunan 30.842 juta rupiah atau sebesar 16,98 % dan sektor jasa-jasa mencapai peringkat ke tiga dalam menciptakan penyusutan sebesar 27.333 juta rupiah atau sebesar 15,04 %. Nilai tambah penyusutan terkecil dihasilkan oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran.

Nilai tambah pajak tak langsung tertinggi dapat diciptakan oleh sektor industri pengolahan lain sebesar 29.878 juta rupiah atau sebesar 29,18 %. Peringkat ke dua dalam menghasilkan nilai tambah pajak tak langsung adalah sektor perkebunan sebesar 25.401 juta rupiah atau sebesar 24,41 % dan peringkat ke tiga dihasilkan oleh sektor jasa-jasa sebesar 15.638 juta rupiah atau sebesar 15,27 %. Nilai tambah pajak tak langsung terkecil diciptakan oleh sektor peternakan sebesar 158 juta rupiah atau sebesar 0,15 %.

Berdasarkan komponen nilai tambah impor, nilai terbesar diciptakan oleh sektor jasa-jasa sebesar 100.754 juta rupiah atau sebesar 10,19 %. Nilai tambah terbesar ke dua adalah sektor perikanan sebesar 38.606 juta rupiah atau sebesar 13,78 % dan peringkat terbesar ke tiga adalah sektor industri pengolahan lain sebesar 31.767 juta rupiah atau sebesar 11,34 % dari total nilai tambah bruto impor seluruh sektor. Nilai tambah terkecil diciptakan oleh sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebesar 0,18 %.

Keseluruhan komponen nilai tambah tersebut menunjukkan bahwa sektor-sektor yang diunggulkan seperti industri pengolahan, makanan, minuman dan tembakau; dan sektor industri pengolahan lain, belum dapat sepenuhnya menjadi tumpuan terciptanya nilai tambah yang maksimal. Kondisi ini dapat diketahui dari kecilnya komponen nilai tambah yang dapat diciptakan oleh sektor industri makanan, minuman dan tembakau, walaupun berbeda halnya dengan sektor industri pengolahan lain yang dapat menjadi sektor yang dapat menciptakan nilai tambah terbesar pertama dalam komponen upah dan gaji dan penyusutan. Besarnya nilai tambah sektor industri pengolahan lain sebenarnya juga ditopang oleh sub sektor

industri pengolahan lain yang terdiri atas sembilan ISIC dua digit, sehingga ikut berpartisipasi menciptakan nilai tambah sektor industri pengolahan lain.

4.1.4 Permintaan Akhir

Sektor-sektor dalam perekonomian yang telah dapat menciptakan produk-produk akan mendistribusikannya untuk kepentingan bahan baku atau input bagi produksi sektornya sendiri, sektor lain dan permintaan akhir. Komponen permintaan akhir Perekonomian Pemerintah Daerah Kota Kediri tahun 2000 terdiri atas pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap, perubahan stok dan ekspor. Peranan permintaan akhir terhadap bertambahnya output sektor-sektor dalam dalam perekonomian sangat menentukan. Hal ini terjadi karena salah satu komponen pengeluaran konsumsi pemerintah yang sepenuhnya diatur oleh pemerintah sendiri dan komponen-komponen lain yang merupakan variabel yang dipengaruhi pemerintah dengan alat kebijakannya sehingga dapat mempengaruhi permintaan akhir output sektor-sektor (Nazara, 1997:14).

Pada tabel 7 dapat diketahui bahwa berdasarkan komponen permintaan akhir, nilai yang terbesar berasal dari pengeluaran konsumsi rumah tangga yang mencapai 909.948 juta rupiah. Nilai terbesar ke dua, berasal dari komponen ekspor barang dan jasa ke luar negeri sebesar 909.154 juta rupiah dan komponen pengeluaran konsumsi pemerintah berada pada peringkat ke tiga yang bernilai sebesar 434.575 juta rupiah .

Berdasarkan komponen permintaan akhir pengeluaran konsumsi rumah tangga, nilai permintaan akhir terbesar berasal dari sektor industri pengolahan lain sebesar 179.413 juta rupiah. Nilai terbesar ke dua berasal dari sektor jasa-jasa sebesar 151.533 juta rupiah dan sektor tanaman pangan berada pada peringkat ke tiga sebagai penyedia input pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar 143.022 juta rupiah. Nilai permintaan akhir terkecil bagi komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah dari sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 1.960 juta rupiah.

Berdasarkan komponen pengeluaran konsumsi pemerintah, nilai permintaan akhir terbesar pertama berasal dari sektor jasa-jasa sebesar 219.840 juta rupiah. Nilai terbesar ke dua adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 124.512 juta

rupiah dan sektor listrik, gas dan air bersih berada pada peringkat ke tiga dengan nilai 31.265 juta rupiah. Nilai terkecil dari sektor-sektor sebagai penyedia input bagi pengeluaran konsumsi pemerintah adalah sektor industri pengolahan makanan, minuman dan tembakau sebesar 551 juta rupiah.

Tabel 7 Permintaan Akhir Sektoral Perekonomian Pemerintah Daerah Kota Kediri Tahun 2000 (dalam juta rupiah)

Sektor	Permintaan Akhir					Total
	RT	KP	I	S	E	
1. Tanaman Pangan	142.022	-	-	64.656	253.410	461.088
2. Perkebunan	106.393	1.053	-	71.887	133.229	312.562
3. Peternakan	20.066	4.513	2.541	5.721	9.301	42.142
4. Perikanan	20.805	2.656	13.731	6.849	16.064	90.105
5. Pertamb dan Penggalian	46.351	7.959	-	-	930	56.240
6. Industri Pengolahan Makanan, Minum & Tembak.	15.421	551	21.342	-	-	37.314
7. Industri Pengolahan lain	179.413	19.561	37.061	4.812	154.434	395.281
8. Listrik, Gas & Air Bersih	105.503	31.265	51.563	21.657	168.357	378.345
9. Konstruksi	63.501	8.093	13.663	5.715	69.322	160.294
10. Perdagangan, Hotel & Restoran	1.960	124.512	12.451	8.201	14.690	161.814
11. Angkut. dan Komnks.	20.066	14.572	4.258	122.545	9.181	170.622
12. Keuangan, Persw. & Jasa Persw.	35.914	-	-	574	48.503	84.991
13. Jasa-jasa	151.533	219.840	26.440	562	1.733	400.108
Total	909.946	434.575	183.050	313.179	909.154	2.749.906

Sumber : Tabel Input Output Pemerintah Daerah Kota Kediri Tahun 2000

Keterangan :

RT = pengeluaran konsumsi rumah tangga

KP = pengeluaran konsumsi pemerintah

I = pembentukan modal tetap

S = perubahan stok

E = ekspor barang dan jasa ke luar negeri

Berdasarkan komponen pembentukan modal tetap, nilai permintaan akhir terbesar pertama adalah sektor listrik, gas dan air bersih sebesar 51.563 juta rupiah

dan di peringkat terbesar kedua berasal dari sektor industri pengolahan lain sebesar 37.061 juta rupiah. Peringkat terbesar ke tiga, pembentukan modal tetap berasal dari sektor jasa-jasa dengan nilai sebesar 26.440 juta rupiah. Nilai pembentukan modal tetap terkecil berasal dari sektor peternakan sebesar 2.541 juta rupiah.

Komponen permintaan akhir perubahan stok, nilai terbesar pertama berasal dari sektor angkutan dan komunikasi sebesar 122.545 juta rupiah. Peringkat ke dua didalam komponen perubahan stok adalah sektor perkebunan sebesar 71.887 juta rupiah dan di peringkat ke tiga terbesar, terdapat sektor tanaman pangan yang memiliki perubahan stok sebesar 64.656 juta rupiah. Nilai permintaan akhir perubahan stok terkecil terjadi pada sektor jasa-jasa sebesar 561 juta rupiah.

Berdasarkan komponen permintaan akhir berupa ekspor, sektor tanaman pangan merupakan sektor penyedia input bagi ekspor terbesar pertama dengan nilai 253.410 juta rupiah. Peringkat terbesar ke dua adalah sektor Listrik, gas dan air bersih sebesar 168.357 juta rupiah dan sektor industri pengolahan lain berada pada posisi terbesar ke tiga dengan nilai 154.434 juta rupiah. Nilai terkecil ekspor berasal dari sektor pertambangan dan penggalian sebesar 930 juta rupiah.

Jika ditinjau berdasarkan kontribusi sektor terhadap total permintaan akhir, peringkat pertama diciptakan oleh sektor tanaman pangan sebesar 461.088 juta rupiah. Peringkat ke dua diciptakan oleh sektor jasa-jasa sebesar 400.108 dan sektor industri pengolahan lain berada pada peringkat ke tiga dengan nilai permintaan akhir sebesar 395.281 juta rupiah. Nilai permintaan akhir terkecil diciptakan oleh sektor industri pengolahan sebesar 37.314 juta rupiah.

Berdasarkan kontribusi masing-masing sektor dalam permintaan akhir terhadap total permintaan akhir perekonomian wilayah Pemerintah Daerah Kota Kediri, permintaan akhir sektor RT memberikan kontribusi tertinggi sebesar 909.946 juta rupiah dan ekspor sebesar 909.154 juta rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi kedua sektor tersebut merupakan sektor yang aktif dalam pembentukan nilai tambah terbesar terhadap perekonomian. Permintaan akhir dapat pula berpengaruh terhadap output, pendapatan, tenaga kerja dan nilai tambah.

4.2 Analisis Data dan Pembahasan

4.2.1 Analisis Keterkaitan Antar Sektor

Analisis keterkaitan antar sektor merupakan suatu analisa terhadap sektor di dalam perekonomian untuk mengetahui keterkaitan antar suatu sektor dengan sektor lain, baik sebagai penyedia input (keterkaitan ke depan) maupun sebagai pengguna output (keterkaitan ke belakang). Keterkaitan yang ditunjukkan oleh sektor-sektor tersebut dapat berupa keterkaitan secara langsung sebagai penyedia input atau pengguna output dan dapat pula berupa keterkaitan secara tidak langsung sebagai penyedia input atau pengguna output.

Analisis keterkaitan, yang terutama ditunjukkan oleh sektor industri pengolahan, digunakan untuk menentukan langkah lebih lanjut dalam rangka pengembangan sektor tersebut dengan melihat keterkaitannya dengan sektor lain. Berikut ini merupakan tabel koefisien keterkaitan sektor-sektor dalam perekonomian Pemerintah Daerah Kota Kediri tahun 2000.

Tabel 8 Koefisien Keterkaitan Langsung dan Langsung Tidak Langsung Sektor-sektor Perekonomian Pemerintah Daerah Kota Kediri tahun 2000

Sektor	KLKD	Rank	KLKK	Rank	KLTLKD	Rank	KLTLKK	Rank
1	0,0754	10	0,1266	11	1,2241	7	1,1354	13
2	0,1584	7	0,1255	12	1,2347	6	1,2254	10
3	0,1245	8	0,2542	7	1,3548	4	1,3245	9
4	0,2547	6	0,1345	10	1,2159	8	1,1954	11
5	0,0284	11	0,0854	13	1,5760	3	1,1425	12
6	0,4218	3	0,2857	5	1,1497	9	1,3982	6
7	0,2634	5	0,3761	2	1,1018	10	1,5331	2
8	0,7653	1	0,3562	3	1,2541	5	1,4852	3
9	0,0254	13	0,2854	6	1,6865	2	1,4252	5
10	0,0272	12	0,6254	1	1,0396	11	1,9245	1
11	0,5724	2	0,2341	9	1,7840	1	1,3345	8
12	0,4024	4	0,3142	4	1,0300	13	1,4452	4
13	0,1061	9	0,2352	8	1,0378	12	1,3752	7

Sumber : data diolah (2002)

Keterangan :

KLKD = keterkaitan langsung ke depan

KLKK = keterkaitan langsung ke belakang

KLTLKD = keterkaitan langsung tidak langsung ke depan

KLTLKK = keterkaitan langsung tidak langsung ke belakang

Keempat jenis keterkaitan yang ditunjukkan tabel 8, menggambarkan tingkat keterkaitan yang dimiliki oleh masing-masing sektor dalam perekonomian. Pada jenis keterkaitan langsung ke depan menunjukkan bahwa sektor listrik, gas dan air bersih sebagai sektor yang memiliki keterkaitan tertinggi mencapai (0,7653). Hal ini berarti bahwa sektor listrik, gas dan air bersih merupakan sektor yang banyak berperan di dalam penyediaan input bagi sektor lain. Sektor industri pengolahan makanan, minuman dan tembakau menduduki peringkat ke tiga, dengan angka koefisien sebesar (0,4218), sedangkan sektor industri pengolahan lain menduduki peringkat ke lima sebesar (0,2634), yang relatif lebih kecil dibanding sektor industri pengolahan makanan, minuman dan tembakau. Keadaan ini menunjukkan bahwa ketergantungan sektor lain terhadap output sektor industri pengolahan rendah sehingga rangsangan untuk terciptanya keterkaitan terhadap sektor lain, belum dapat diciptakan secara maksimal oleh industri pengolahan lain.

Pada keterkaitan secara langsung tidak langsung ke depan, yaitu keterkaitan keterkaitan secara langsung suatu sektor dengan sektor lain sebagai penerima output dan keterkaitan suatu sektor terhadap sektor lain sebagai penerima output, sektor penerima input suatu sektor, peran sektor industri pengolahan makanan, minuman dan tembakau dalam menciptakan keterkaitan terhadap sektor lain sebagai penyedia input hanya menempati peringkat ke sembilan dengan angka koefisien sebesar (1,1497). Demikian pula yang terjadi pada sektor industri pengolahan lain hanya berada di peringkat ke sepuluh dengan angka koefisien sebesar (1,1018).

Berdasarkan keterkaitan antar sektor secara langsung ke belakang, yaitu keterkaitan suatu sektor sebagai penerima input sektor lain pemasok input suatu sektor menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan lain mampu menciptakan keterkaitan sebesar (0,3761), yang hanya mencapai kurang lebih 60 % dari

keterkaitan yang diciptakan oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sektor industri pengolahan makanan, minuman dan tembakau hanya memiliki keterkaitan sebesar (0,2857) berada pada peringkat ke lima. Keadaan ini berarti bahwa dua sektor industri pengolahan, industri pengolahan makanan, minuman dan tembakau dan industri pengolahan lain tidak banyak berpengaruh terhadap sektor lain sebagai pengguna output produksinya. Dapat diartikan pula bahwa di dalam mendorong perkembangan sektor lain, kedua sektor industri pengolahan sebagai pemakai input sektor lain kemampuannya masih rendah dan belum mempunyai kedua sektor industri pengolahan tersebut menjadi *leading sector* yang kuat bagi perkembangan sektor lain.

Berdasarkan analisis keterkaitan langsung tidak langsung ke belakang, yaitu keterkaitan dengan sektor lain sebagai pemasok input dan keterkaitannya dengan sektor pemasok input suatu sektor menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan lain mampu mencapai peringkat ke dua sebesar (1,5331). Hal ini berarti, secara langsung tidak langsung keterkaitan sektor industri pengolahan lain terhadap sektor lain memiliki peran yang relatif besar dalam upaya sektor lain untuk produksi output bagi input sektor industri pengolahan lain. Keadaan ini terjadi disebabkan jika permintaan di dalam sektor industri pengolahan lain meningkat maka secara otomatis permintaan terhadap output sektor lain sebagai input sektor industri pengolahan lain juga akan meningkat. Disinilah letak keterkaitan yang diharapkan dapat diciptakan oleh tumbuhnya suatu sektor. Pada sektor industri pengolahan makanan, minuman dan tembakau, besar keterkaitan secara langsung tidak langsung terhadap sektor lain sebesar (1,3982) berada pada peringkat ke lima.

Dapat diketahuinya besar keterkaitan suatu sektor terhadap sektor lain baik secara langsung ke depan maupun ke belakang dan langsung tidak langsung ke depan maupun ke belakang, dapat bermanfaat sebagai salah satu pertimbangan di dalam menentukan suatu prioritas investasi maupun di dalam menentukan sektor pemimpin (*leading sector*) pembangunan terhadap sektor-sektor yang memiliki keterkaitan yang besar. Walaupun bahan pertimbangan ini bukan suatu pertimbangan yang utama dan penentu.

Berkaitan dengan peranan yang diberikan sektor industri pengolahan di dalam keterkaitannya terhadap sektor lain secara langsung, keterkaitan sektor industri pengolahan masih rendah. Sektor industri pengolahan yang merupakan sektor utama yang menyumbang PDRB Pemerintah Daerah Kota Kediri, secara kinerja belum mampu menjadi penggerak bagi berkembangnya sektor lain. Hal ini terjadi dikarenakan sebagian besar industri pengolahan berada pada pengolahan tembakau dan didalam produksinya tidak banyak melibatkan output sektor lain. Keadaan tersebut dapat dijadikan suatu pemicu bagi pemerintah untuk berusaha menggerakkan sektor industri pengolahan lain, karena jika dilihat dari segi prospek untuk dapat menggerakkan sektor lain terdapat peluang yang besar. Namun, berdasarkan keterkaitan langsung tidak langsung, sektor industri pengolahan memiliki keterkaitan yang kuat dengan sektor lain dalam perekonomian.

4.2.2 Analisis Dampak Pengganda

4.2.2.1 Analisis Dampak Pengganda Output

Analisis dampak pengganda output merupakan analisis terhadap nilai total output yang dihasilkan oleh sektor-sektor dalam perekonomian. Pada tabel 9 berikut ini ditunjukkan koefisien angka pengganda yang merupakan angka pengganda (pengali) terhadap output yang dihasilkan oleh sektor-sektor dalam perekonomian setiap adanya perubahan per satuan unit uang permintaan akhir sebagai akibat adanya dampak awal (*initial*), dampak transfer (*first*), dampak industri (*indt*), dan dampak konsumsi (*cons*).

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui besarnya peranan sektor industri pengolahan dalam menciptakan pengganda output sederhana yaitu (1,42) untuk sektor industri pengolahan makanan, minuman, dan tembakau berada pada peringkat ke tiga dan (1,31) untuk sektor industri pengolahan lain pada peringkat ke lima. Koefisien tersebut berarti bahwa jika terdapat peningkatan permintaan akhir sebesar 1 juta rupiah maka perubahan output pada sektor industri pengolahan makanan minuman dan tembakau sebesar 1,42 juta rupiah. Jumlah tersebut sebagai peningkatan karena adanya dampak awal 1 juta rupiah ditambah dengan dampak transfer sebesar 340 ribu rupiah dan dampak industri sebesar 80 ribu rupiah.

Perubahan pada sektor industri pengolahan lain sebagai akibat dampak awal sebesar 1 juta rupiah ditambah dampak transfer sebesar 240 ribu rupiah dan dampak industri sebesar 70 ribu rupiah. Koefisien angka pengganda terbesar diciptakan oleh sektor lembaga keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dengan adanya dampak aktivitas sektor industri dengan koefisien angka pengganda sebesar (1,80). Koefisien angka pengganda tersebut menunjukkan dampak pengganda secara langsung maupun tidak langsung yang dihasilkan oleh sektor-sektor sebagai dampak perubahan permintaan langsung terhadap output sektor tersebut yang ditunjukkan oleh koefisien initial maupun koefisien first pada tabel tersebut.

Tabel 9 Koefisien Pengganda Output Pada Perekonomian Pemerintah Daerah Kota Kediri Tahun 2000

Sektor	Initial	First	Indt	Total	Cons	Total
1. Tanaman Pangan	1,00	0,07	0,02	1,09	1,31	2,40
2. Perkebunan	1,00	0,21	0,07	1,28	0,43	1,71
3. Peternakan	1,00	0,03	0,01	1,04	1,79	2,83
4. Perikanan	1,00	0,09	0,02	1,11	1,32	2,43
5. Pertambangan & Penggalian	1,00	0,08	0,02	1,10	0,97	2,07
6. Industri Peng Makanan, minuman & Tembakau	1,00	0,34	0,08	1,42	1,68	3,10
7. Industri Pengolahan lain	1,00	0,24	0,07	1,31	1,53	2,84
8. Listrik, Gas dan Air bersih	1,00	0,34	0,08	1,42	0,68	2,10
9. Konstruksi	1,00	0,24	0,07	1,31	1,53	2,84
10. Perdag., Hotel & Restoran	1,00	0,00	0,00	1,00	1,14	2,14
11. Pengangkutan & Komunikasi	1,00	0,57	0,15	1,72	0,87	2,59
12. Lem. Keuangan, Persewaan & Jasa Perush.	1,00	0,63	0,17	1,80	0,76	2,56
13. Jasa-jasa	1,00	0,19	0,08	1,27	0,12	1,39

Sumber : data diolah (2002)

Pada analisis dampak pengganda output total, yang menyertakan pula rumah tangga sebagai salah satu sektor di dalam analisis, dapat menunjukkan dampak langsung maupun tidak langsung serta dampak *induce* sebagai akibat perlakuan terhadap rumah tangga sebagaimana sektor lain di dalam perekonomian yang melakukan produksi. Peranan sektor industri pengolahan menunjukkan koefisien

angka pengganda sebesar (3,10) oleh industri pengolahan makanan, minuman dan tembakau sebagai sektor yang terbesar pertama dan (2,84) oleh industri pengolahan lain pada peringkat terbesar ke dua. Koefisien tersebut berarti bahwa jika terdapat peningkatan permintaan akhir sebesar 1 juta rupiah akan menyebabkan peningkatan total output sektor industri pengolahan makanan, minuman dan tembakau sebesar 3,10 juta rupiah. Perubahan tersebut disebabkan adanya dampak langsung sebesar 1,42 juta rupiah output ditambah dampak konsumsi rumah tangga atau dimasukkannya rumah tangga sebagai sektor dalam model karena aktivitasnya menciptakan output sebesar 1,68 juta rupiah output. Pada industri pengolahan lain jumlah output sektor tersebut secara tidak langsung karena perubahan permintaan akhir sebesar 1 juta rupiah menyebabkan total output berubah sebesar 2,84 juta rupiah. Perubahan tersebut disebabkan penjumlahan adanya dampak langsung sebesar 1,31 juta rupiah ditambah dampak konsumsi dampak rumah tangga sebesar 1,53 juta rupiah.

Analisis dampak pengganda output tersebut menunjukkan bahwa dalam penciptaan output bagi perekonomian daerah, sektor industri pengolahan makanan, minuman dan tembakau; serta sektor industri pengolahan lain secara maksimal dapat berperan besar sehingga pengaruhnya begitu besar pula terhadap perkembangan PDRB Pemerintah Daerah Kota Kediri. Analisis tersebut menyebutkan bahwa secara total sektor industri pengolahan makanan, minuman dan tembakau telah mampu menciptakan 3,10 kali lipat terhadap perubahan permintaan akhir output sektor tersebut.

4.2.2.2 Analisis Dampak Pengganda Pendapatan

Analisis dampak pengganda pendapatan merupakan analisis terhadap pendapatan yang diciptakan oleh sektor-sektor di dalam perekonomian. Koefisien angka pengganda pendapatan yang ditunjukkan oleh tabel 10 berikut ini merupakan koefisien angka pengganda sektor-sektor di dalam perekonomian Pemerintah Daerah Kota Kediri terhadap perubahan permintaan akhir sebagai suatu rangkaian akhir dalam analisis model input output.

Tabel 10 Koefisien Pengganda Pendapatan pada Perekonomian Pemerintah Daerah Kota Kediri Tahun 2000

Sektor	Initial	First	Indt	Total	Cons	Total	Tipe I	TipeII
1. Tanaman Pangan	0,58	0,02	0,01	0,61	0,36	0,97	1,05	1,67
2. Perkebunan	0,15	0,03	0,02	0,20	0,12	0,32	1,35	2,14
3. Peternakan	0,82	0,01	0,00	0,84	0,49	1,33	1,02	1,67
4. Perikanan	0,58	0,03	0,01	0,62	0,36	0,98	1,07	1,07
5. pertambangan & Penggalian	0,42	0,02	0,01	0,45	0,27	0,72	1,07	2,70
6. Industri Penglh. Makanan, Minuman dan Tembakau	0,19	0,11	0,03	0,32	0,69	1,01	1,71	2,71
7. Industri Pengolahan lain	0,59	0,10	0,03	0,72	0,42	1,14	1,21	1,92
8. Listrik, Gas & Air bersih	0,19	0,11	0,03	0,32	0,19	0,51	1,71	2,72
9. Konstruksi	0,59	0,10	0,03	0,72	0,42	1,14	1,21	1,92
10. Perdag., Hotel & Restoran	1,00	0,00	0,00	1,00	0,59	1,59	1,00	1,59
11. Pengangkutan & Komunikasi	0,00	0,34	0,07	0,41	0,24	0,65	0,00	0,00
12. Lemb. Keu., Persw & Js. Prsh.	0,00	0,30	0,06	0,36	0,21	0,57	0,00	0,00
13. Jasa-jasa	0,00	0,03	0,02	0,06	0,03	0,09	0,00	0,00

Sumber : data diolah (2002)

Pada tabel 10 analisis angka pengganda pendapatan secara sederhana, peranan yang dapat diciptakan oleh sektor industri pengolahan menunjukkan koefisien angka pengganda pendapatan sebesar (0,32) untuk industri pengolahan makanan, minuman dan tembakau pada peringkat ke sembilan dan (0,72) untuk industri pengolahan lain yang berada pada peringkat ke tiga. Koefisien angka tersebut menunjukkan besarnya pengali jika terdapat perubahan permintaan akhir. Misalkan terdapat perubahan permintaan akhir sebesar 1 juta rupiah, maka pendapatan rumah tangga yang dapat diciptakan oleh sektor industri pengolahan makanan, minuman dan tembakau sebesar 320 ribu rupiah.

Berdasarkan pada perolehan koefisien angka pengganda total karena menyertakan konsumsi rumah tangga dalam perhitungan menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan makanan, minuman dan tembakau berada pada peringkat ke empat sebesar (1,01) dan sektor industri pengolahan lain berada pada peringkat ke

tiga dengan koefisien angka pengganda sebesar (1,14). Koefisien angka pengganda pendapatan terbesar diciptakan oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar (1,59). Jika diketahui dari pesatnya kegiatan sektor ini salah satunya dari besarnya tenaga kerja di dalam sektor tersebut pada tabel 3 untuk tenaga kerja laki-laki dan perempuan mencapai (32,35 %), sehingga hal ini dapat berpengaruh pula terhadap besarnya kemampuan sektor ini menciptakan pengganda pendapatan sektor industri pengolahan.

Pada analisa pengganda pendapatan tipe I yang merupakan perbandingan antara koefisien angka pengganda sederhana dengan koefisien input gaji dan upah, dapat pula merupakan koefisien angka pengganda yang memiliki satuan unit uang (Nazara, 1997:70). Analisis tersebut menunjukkan, peranan sektor industri pengolahan makanan, minuman dan tembakau terhadap perubahan pendapatan sebesar 1,71 kali terhadap perubahan permintaan akhir output sektor tersebut. Koefisien angka pengganda tersebut juga merupakan koefisien angka pengganda terbesar. Peran sektor industri pengolahan lain dalam menciptakan angka pengganda pendapatan sebesar (1,21) berada pada peringkat ke empat.

Pengganda pendapatan tipe II pada tabel 10 tersebut dapat diperoleh dengan membandingkan antara koefisien angka pengganda pendapatan total dengan koefisien input gaji dan upah rumah tangga. Besar peranan sektor industri pengolahan makanan, minuman dan tembakau terhadap pengganda pendapatan tipe II ini mencapai (2,71) yang berperan terbesar ke dua setelah sektor listrik, gas dan air bersih sebesar (2,72) yang hanya memiliki selisih (0,01). Sektor industri pengolahan lain memiliki peranan sebesar (1,92) terhadap perubahan pendapatan berada pada peringkat ke enam diantara sektor-sektor lain dalam perekonomian.

Angka pengganda pendapatan secara sederhana, total, tipe I, dan tipe II tersebut menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan sebagai salah satu sektor yang diunggulkan masih memberikan peranan yang relatif besar terhadap perubahan pendapatan sebagai akibat perubahan permintaan akhir output sektor industri pengolahan. Koefisien angka-angka pengganda tersebut dapat diartikan bahwa jika terdapat peningkatan permintaan akhir sebesar 1 juta rupiah maka pendapatan sektor industri pengolahan makanan, minuman dan tembakau akan meningkat sebesar 320

ribu rupiah. Peningkatan pendapatan tersebut sebagai akibat dampak awal dari peningkatan permintaan akhir perubahan sebesar 190 ribu rupiah ; akibat dampak transfer sebesar 110 ribu rupiah dan dampak industri sebesar 30 ribu rupiah .

4.2.2.3 Analisis Dampak Pegganda Tenaga Kerja

Analisis dampak pengganda tenaga kerja merupakan analisis terhadap perubahan kesempatan kerja (lapangan pekerjaan) akibat adanya perubahan permintaan akhir output sektor-sektor dalam perekonomian. Berikut ini merupakan koefisien angka pengganda tenaga kerja yang dihasilkan oleh analisis ini memiliki satuan berupa satuan rupiah.

Tabel 11 Koefisien Pegganda Tenaga Kerja Pemerintah Daerah Kota Kediri Tahun 2000

Sektor	Initial	First	Indt	Total	Cons	Total	Tipe I	Tipell
1. Tanaman Pangan	0,41	0,01	0,00	0,42	0,19	0,61	1,03	1,49
2. Perkebunan	0,41	0,05	0,01	0,47	0,06	0,53	1,15	1,30
3. Peternakan	0,41	0,00	0,00	0,41	0,26	0,67	1,01	1,65
4. Perikanan	0,41	0,02	0,00	0,43	0,19	0,62	1,05	1,52
5. Pertambangan & Penggalian	0,05	0,01	0,00	0,06	0,14	0,20	1,18	2,28
6. Industri Pengolh. Makanan, Minuman dan Tembakau	0,26	0,09	0,01	0,36	0,24	0,60	1,86	2,24
7. Industri Pengolahan lain	0,14	0,03	0,01	0,18	0,23	0,41	1,48	2,23
8. Listrik, Gas & Air Bersih	0,00	0,00	0,00	0,00	0,32	0,32	1,03	2,09
9. Konstruksi	0,00	0,01	0,01	0,02	0,13	0,15	1,48	2,50
10. Perdag., Hotel & Restoran	0,06	0,04	0,02	0,12	0,11	0,23	1,97	3,86
11. Pengangkt. dan Komunikasi	0,26	0,01	0,01	0,28	0,02	0,30	1,07	1,14
12. Lemb. Keu., Persw. & Js Perush	0,08	0,10	0,03	0,21	0,06	0,27	1,58	2,19
13. Jasa-jasa	0,08	0,02	0,01	0,11	0,06	0,17	1,28	2,11

Sumber : data diolah (2002)

Berdasarkan tabel 11 analisis pengganda tenaga kerja sederhana, peranan sektor industri pengolahan makanan, minuman dan tembakau hanya sebesar (0,36) berada pada peringkat ke lima. Koefisien angka tersebut berarti, jika terdapat

peningkatan permintaan akhir sebesar 1 juta rupiah maka akan dapat meningkatkan jumlah tenaga kerja untuk pengerjaan output sebesar 360 ribu rupiah. Hal ini sebagai dampak awal peningkatan akhir sebesar 260 ribu rupiah; dampak transfer sebesar 9 ribu rupiah dan dapat meningkatkan tenaga kerja karena dampak industri sebesar 1 ribu rupiah. Sektor industri pengolahan lain mampu menciptakan angka pengganda tenaga kerja sebesar (0,18) berada pada peringkat ke delapan. Koefisien angka pengganda tersebut berarti bahwa jika terdapat perubahan peningkatan permintaan akhir sebesar 1 juta rupiah akan dapat meningkatkan jumlah tenaga kerja sebesar 180 ribu rupiah untuk pengerjaan output. Hal itu sebagai akibat dampak awal peningkatan permintaan akhir sebesar 140 ribu rupiah, dampak transfer sebesar 3 ribu rupiah dan akibat dampak industri 1 ribu rupiah. Sektor yang mampu berperan terbesar pertama dalam hal kesempatan kerja adalah sektor perkebunan, dengan besar koefisien angka pengganda tenaga kerja (0,47).

Analisis pengganda tenaga kerja secara total sektor industri pengolahan makanan, minuman dan tembakau mampu berperan sebesar (0,60) pada peringkat ke empat, perubahan tersebut dikarenakan menyertakan dampak konsumsi rumah tangga terhadap output produksi sehingga dapat berdampak terhadap peningkatan tenaga kerja untuk pengerjaan output sebesar 240 ribu rupiah dan sektor industri pengolahan lain mampu berperan sebesar (0,41) berada pada peringkat ke enam. Sektor yang mampu berperan terbesar didalam menciptakan angka pengganda tenaga kerja adalah sektor peternakan sebesar (0,67)

Analisis pengganda tenaga kerja tipe I yang merupakan perbandingan antara koefisien pengganda tenaga kerja sederhana dengan koefisien tenaga kerja sektor lain. Berdasar analisis tersebut, sektor industri pengolahan makanan, minuman dan tembakau mampu berperan sebesar (1,86) pada peringkat ke dua dan sektor industri pengolahan lain mampu berperan sebesar 1,48 juta rupiah terhadap perubahan permintaan akhir output sektor industri pengolahan lain sebesar 1 juta rupiah. Peran terbesar pertama didalam penyediaan kesempatan kerja diciptakan oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran sebagai sektor yang mampu menampung tenaga kerja sebesar 32,35 % pada tahun 2000.

Pada analisis pengganda tenaga kerja tipe II yang merupakan perbandingan antara koefisien pengganda tenaga kerja total dengan koefisien tenaga kerja sektor industri pengolahan lain, menunjukkan peran sektor industri pengolahan makanan, minuman dan tembakau sebesar (2,24). Jika terdapat peningkatan permintaan akhir sebesar 1 juta rupiah berada pada peringkat ke empat maka sektor industri pengolahan lain akan dapat meningkatkan jumlah tenaganya untuk pengerjaan output sebesar 2,23 juta rupiah. Sektor industri pengolahan lain mampu menciptakan pengganda tenaga kerja sebesar (2,23) berada pada peringkat ke lima. Sektor perdagangan, hotel dan restoran tetap mampu menciptakan peran terbesar dalam penyediaan kesempatan kerja di Pemerintah Daerah Kota Kediri sebesar (3,86).

4.2.3 Analisis Kebocoran Wilayah

Analisis kebocoran wilayah digunakan untuk mengetahui besarnya kebocoran dari nilai tambah yang dihasilkan, di dalam kegiatan sektor industri pengolahan, baik industri pengolahan makanan, minuman dan tembakau serta industri pengolahan lain menghasilkan output dalam perekonomian. Koefisien impor sektor-sektor dalam perekonomian yang diperoleh dari perbandingan antara input impor dengan total input yang digunakan proses produksi sektor-sektor dalam perekonomian yang disajikan pada tabel 12.

Berdasarkan pada tabel tersebut, menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan makanan, minuman dan tembakau memiliki kebocoran yang paling rendah sebesar (0,0218) dan industri pengolahan lain memiliki tingkat kebocoran sebesar (0,0649) yang berada pada peringkat ke delapan. Koefisien impor tersebut menunjukkan besarnya aliran nilai tambah perekonomian ke luar wilayah Pemerintah Daerah Kota Kediri. Rendahnya koefisien impor yang digunakan sektor industri pengolahan makanan, minuman dan tembakau berarti bahwa sektor tersebut dan perekonomian wilayah Pemerintah Daerah Kota Kediri mampu menyerap nilai tambah yang diciptakan sektor industri pengolahan akibat dampak aktivitas menciptakan output sektor industri.

Tabel 12 Koefisien Impor Sektor-sektor perekonomian Pemerintah Daerah Kota Kediri Tahun 2000

Sektor	Koefisien Impor	Ranking
1. Tanaman Pangan	0,0352	10
2. Perkebunan	0,0519	9
3. Peternakan	0,0319	11
4. Perikanan	0,2414	1
5. Pertambangan & Penggalian	0,1119	4
6. Indust. Penglh. Makanan, Minuman & Tembakau	0,0218	13
7. Industri Pengolahan lain	0,0649	8
8. Listrik, Gas & Air Bersih	0,0652	7
9. Konstruksi	0,0899	6
10. Perdagangan, Hotel & Restoran	0,0965	5
11. Pengangkutan & Komunikasi	0,1399	3
12. Lemb. Keu., Persewaan & Js. Perusahaan	0,0295	12
13. Jasa-jasa	0,2295	2

Sumber : data diolah (2002)

4.2.4 Pembahasan

Berdasarkan analisis keterkaitan sektor industri pengolahan makanan, minuman dan tembakau, dapat diketahui bahwa sektor tersebut memiliki keterkaitan langsung ke depan kuat dan keterkaitan langsung ke belakang lemah jika dibandingkan dengan sektor lain. Hal ini menunjukkan bahwa sektor industri makanan, minuman dan tembakau di wilayah Pemerintah Daerah Kota Kediri kurang peka terhadap sektor lain atau kurang berartinya keberadaan sektor industri pengolahan makanan, minuman dan tembakau terhadap pertumbuhan sektor lain dibandingkan dengan sektor lain.

Jika berdasarkan analisis keterkaitan langsung sektor industri pengolahan lain memiliki keterkaitan langsung ke depan lemah dan keterkaitan langsung ke belakang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa secara langsung sektor industri pengolahan lain memiliki pengaruh cukup berarti terhadap sektor lain.

Berdasarkan analisis keterkaitan langsung tidak langsung, sektor industri pengolahan makanan, minuman dan tembakau memiliki keterkaitan langsung tidak langsung ke depan dan ke belakang lemah. Hal ini menunjukkan bahwa sektor tersebut membawa dampak yang lemah terhadap sektor tersebut dan juga sektor lain. Pada analisis keterkaitan langsung tidak langsung sektor industri pengolahan lain ke depan dan ke belakang kuat.

Analisis keterkaitan langsung dan langsung tidak langsung ke depan dan ke belakang tersebut memiliki makna bahwa sektor industri pengolahan makanan, minuman dan tembakau memiliki keterkaitan lemah dengan sektor lain, namun dari segi kemampuan sektor tersebut intra sektor memiliki keterkaitan kuat sehingga dapat memberikan peranan yang tinggi terhadap PDRB Pemerintah Daerah Kota Kediri. Sektor industri pengolahan lain memberikan peranan dalam keterkaitan terhadap sektor lain, besar. Sebagaimana hal tersebut juga terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Aji tentang Keterkaitan Sektor Industri di Propinsi Jawa Timur pada tahun 1999 yang menyatakan bahwa keterkaitan terbesar diciptakan oleh sektor industri pengolahan bahan kimia, yang termasuk dalam klasifikasi industri pengolahan lain. Jika ditinjau berdasarkan besarnya koefisien keterkaitan, kedua sektor tersebut memiliki tingkat keterkaitan yang tinggi.

Berdasarkan analisis koefisien angka pengganda output menunjukkan sektor industri pengolahan makanan, minuman dan tembakau maupun sektor industri pengolahan lain memiliki kemampuan tertinggi di dalam menciptakan pengganda output. Hal ini menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan memiliki kemampuan yang besar di dalam memberikan peranannya dalam PDRB Pemerintah Daerah Kota Kediri.

Berdasarkan analisis koefisien angka pengganda pendapatan menunjukkan, bahwa sektor industri pengolahan makanan, minuman dan tembakau juga mampu memberikan peranan di dalam menciptakan pengganda pendapatan yang besar pula, walaupun hal ini tidak dapat dilakukan oleh sektor industri pengolahan lain.

Pada analisis pengganda tenaga kerja, sektor industri pengolahan makanan, minuman dan tembakau serta sektor industri pengolahan lain, walaupun tidak mampu menciptakan koefisien angka pengganda terbesar, namun sektor tersebut telah

mampu memberikan peranan yang besar pula sebesar (2,24) dan (2,23) untuk koefisien angka pengganda tenaga kerja tipe II. Koefisien angka pengganda tenaga kerja yang diperoleh sektor perdagangan, hotel dan restoran hingga mencapai (3,86) disebabkan sifat sektor tersebut yang dekat dengan faktor tenaga kerja yang tidak memerlukan spesialisasi tertentu sebagaimana terjadi pada sektor lain, terutama sektor industri atau sektor lembaga keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.

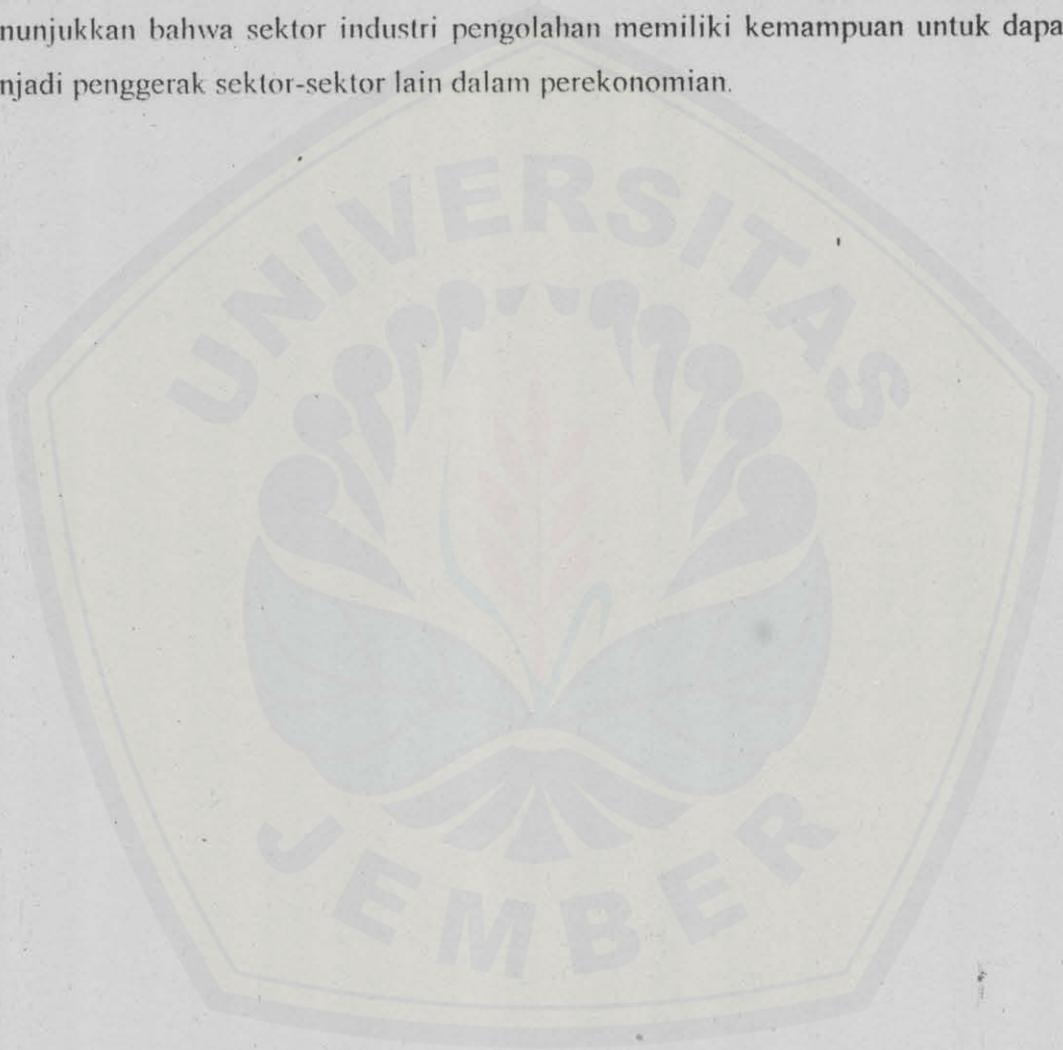
Berdasarkan analisis ketiga angka pengganda tersebut dapat dikatakan bahwa sektor industri pengolahan makanan, minuman dan tembakau serta sektor industri pengolahan lain mampu memberikan peranan yang besar di dalam menciptakan koefisien angka pengganda dan dapat diandalkan di dalam 'penciptaan PDRB Pemerintah Daerah Kota Kediri.

Berdasarkan analisis kebocoran wilayah, menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan memiliki koefisien kebocoran wilayah terendah dan sektor industri pengolahan lain berada pada peringkat ke enam. Hal ini menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan mampu menyerap nilai tambah perekonomian wilayah Pemerintah Daerah Kota Kediri dengan baik. Kemampuan suatu sektor untuk menyerap seluruh nilai tambah yang dihasilkan perekonomian wilayah juga menentukan keberhasilan perekonomian wilayah untuk menjawab permasalahan yang harus diselesaikan dalam pelaksanaan pembangunan.

Wilayah Pemerintah Daerah Kota Kediri sebagai wilayah yang memiliki corak perekonomian perkotaan yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan sektor industrinya dan letak wilayah Pemerintah Daerah Kota Kediri yang sangat strategis, dapat menjadikan wilayah Pemerintah Daerah Kota Kediri dalam waktu ke depan sebagai pusat pertumbuhan bagi wilayah-wilayah lain di sekitarnya. Hal itu berdasarkan teori Lewis tentang perkotaan (dalam Kuncoro, 2000:51) yang menyebutkan bahwa sebagai wilayah pusat pertumbuhan ekonomi dapat ditunjukkan dengan adanya tingkat produktivitas yang tinggi; tingkat produksi optimal belum tercapai sehingga memerlukan tenaga kerja lebih dan tingkat upah yang lebih tinggi. Kondisi ini mengharuskan Pemerintah Daerah Kota Kediri dapat melakukan perencanaan pembangunan wilayah yang tepat terkait dengan keberadaan wilayah Pemerintah Daerah Kota Kediri yang memiliki prospek yang bagus wilayah pusat

pertumbuhan bagi wilayah sekitarnya tanpa mengabaikan *backwash effect* yang sedikit banyaknya akan dapat mempengaruhi wilayah pinggiran.

Hasil analisis tersebut dapat diketahui tingginya keterkaitan langsung tidak langsung sektor industri pengolahan dengan sektor lain, tingginya angka pengganda output, pendapatan dan tenaga kerja serta rendahnya tingkat kebocoran wilayah, menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan memiliki kemampuan untuk dapat menjadi penggerak sektor-sektor lain dalam perekonomian.



V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan data input output hasil yang diambil sebagai berikut :

- I. peranan sektor industri pengolahan, baik sektor industri pengolahan makanan, minuman dan tembakau maupun sektor industri pengolahan lain dalam menciptakan keterkaitan secara langsung, langsung tidak langsung ke depan dan ke belakang adalah :
 - a. besar keterkaitan langsung ke depan yang diciptakan sektor industri makanan, minuman dan tembakau (0,4218) berada pada peringkat ke tiga dan (0,2634) oleh sektor industri pengolahan lain berada pada peringkat ke lima. Besarnya koefisien tersebut menunjukkan bahwa secara parsial, sektor industri pengolahan memiliki keterkaitan yang lemah sebagai pemasok input sektor lain;
 - b. besar keterkaitan langsung tidak langsung ke depan yang diciptakan sektor industri pengolahan makanan, minuman dan tembakau (1,1497) berada pada peringkat ke sembilan dan (1,1018) oleh sektor industri pengolahan lain berada pada peringkat ke sepuluh. Pada keterkaitan secara langsung tidak langsung, sektor industri pengolahan memiliki keterkaitan yang kuat sebagai pemasok input bagi sektor lain;
 - c. besar keterkaitan langsung ke belakang yang diciptakan oleh sektor industri pengolahan makanan, minuman dan tembakau (0,28570) berada pada peringkat ke lima dan (0,3761) oleh sektor industri pengolahan lain pada peringkat ke dua. Koefisien angka keterkaitan langsung ke belakang sektor industri pengolahan sebagai penerima input dari sektor lain menunjukkan keterkaitan yang lemah;
 - d. besar keterkaitan langsung tidak langsung yang diciptakan oleh sektor industri pengolahan makanan, minuman dan tembakau (1,3982) berada pada peringkat ke enam dan (1,5331) oleh sektor industri pengolahan lain berada pada peringkat ke dua. Koefisien angka keterkaitan langsung tidak langsung sektor

industri pengolahan terhadap sektor lain sebagai pemasok input memiliki keterkaitan yang kuat.

2. peranan industri pengolahan di dalam menciptakan pengganda output, pengganda pendapatan dan pengganda tenaga kerja, adalah sebagai berikut :
 - a. besar angka pengganda output yang mampu diciptakan sektor industri pengolahan makanan, minuman dan tembakau (3,11) dan (2,84) oleh sektor industri pengolahan lain. Hal ini menunjukkan kemampuan sektor industri pengolahan untuk memberikan pengaruh yang besar terhadap perubahan output perekonomian sebesar koefisien angka pengganda tersebut;
 - b. besar pengganda pendapatan yang mampu diciptakan sektor industri pengolahan makanan, minuman dan tembakau (2,71) dan (1,92) diciptakan oleh sektor industri pengolahan lain. Hal ini menunjukkan kemampuan sektor industri pengolahan untuk memberikan pengaruh terhadap perubahan pendapatan rumah tangga sebesar koefisien angka pengganda tersebut;
 - c. besar pengganda tenaga kerja yang dapat diciptakan oleh sektor industri pengolahan makan, minuman dan tembakau (2,24) dan (2,23) diciptakan oleh sektor industri pengolahan lain. Hal ini menunjukkan kemampuan sektor industri pengolahan untuk mempengaruhi besarnya perubahan tenaga kerja sebesar koefisien angka pengganda.
3. peranan sektor industri pengolahan dalam menyerap nilai tambah perekonomian yang ditunjukkan dengan besarnya koefisien kebocoran wilayah adalah (0,0213) untuk industri pengolahan makanan, minuman dan tembakau dan (0,0649) untuk industri pengolahan lain. Koefisien kebocoran wilayah tersebut menunjukkan kemampuan yang tinggi dari kedua sektor industri pengolahan untuk menyerap nilai tambah yang dihasilkan oleh perekonomian guna menambah output perekonomian.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan tentang peranan sektor industri pengolahan dalam perekonomian Pemerintah Daerah Kota Kediri tahun 2000, terdapat beberapa hal yang disarankan untuk pembangunan wilayah Pemerintah Daerah Kota Kediri, antara lain :

1. hasil penelitian dengan metode input output non survei ini, tidak dapat dijadikan sebagai satu-satunya pedoman untuk menentukan kebijakan perencanaan pembangunan ekonomi wilayah Pemerintah Daerah Kota Kediri. Hasil penelitian tersebut sebaiknya didukung pula penelitian lain yang akurat bagi pengembangan sektor industri pengolahan yang telah terbukti mampu memiliki pengaruh yang besar terhadap salah satu tolok ukur perekonomian yakni PDRB;
2. perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang sektor industri pengolahan makanan, minuman dan tembakau yang memiliki pengaruh yang besar terhadap nilai PDRB Pemerintah Daerah Kota Kediri;
3. perlu diciptakannya kegiatan ekonomi sektor industri pengolahan yang memiliki keterkaitan dekat dengan output sektor lain dalam perekonomian Pemerintah Daerah Kota Kediri, sehingga sektor industri pengolahan mampu menjadi pendorong perkembangan sektor lain;
4. pemerintah perlu melakukan rangsangan terhadap tumbuh dan berkembangnya sektor industri pengolahan lain agar dapat memiliki kinerja yang lebih bagus lagi dan benar-benar mampu memberikan peranan yang yang besar dalam PDRB maupun menyerap tenaga kerja.

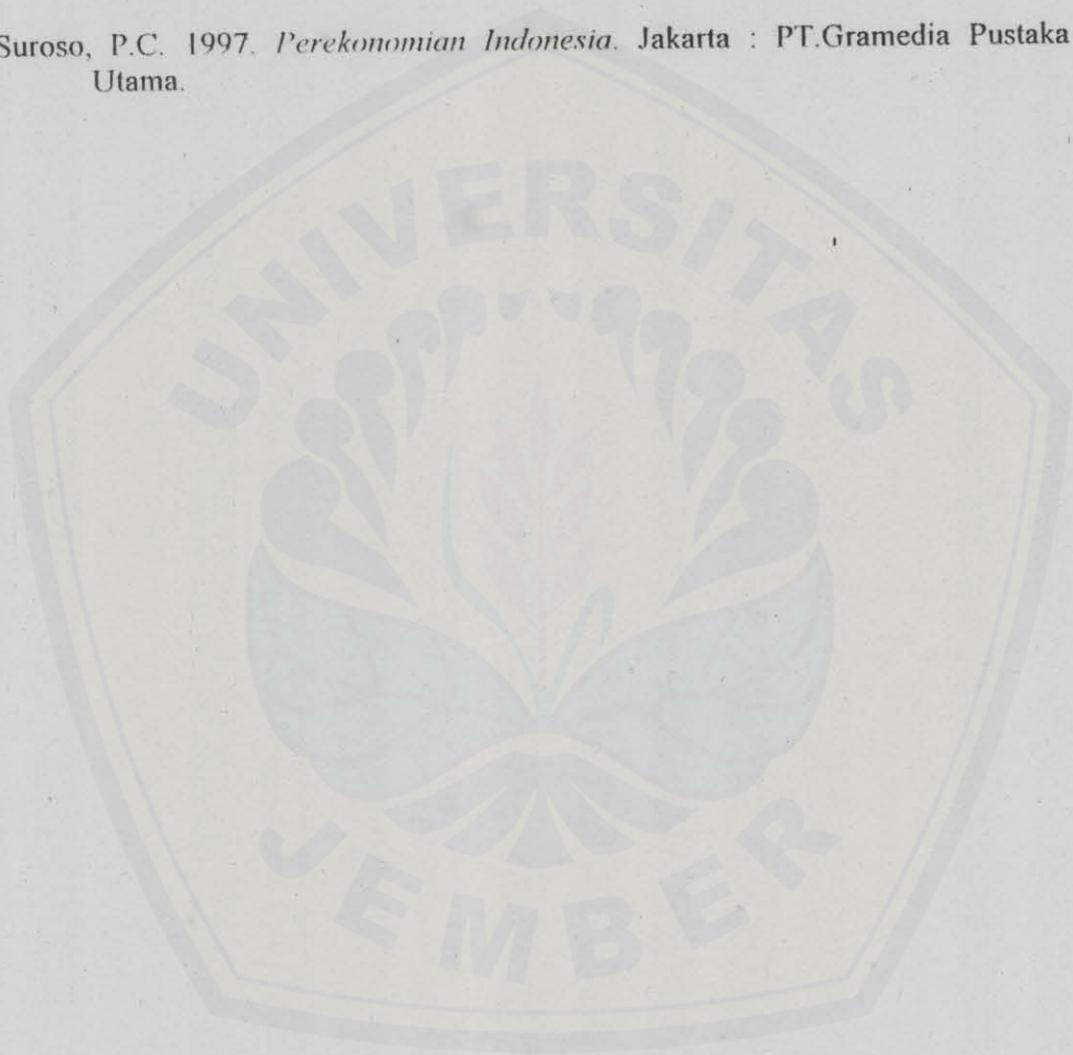
DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : Bagian Penerbitan STIE YKPN.
- Aji, T.B. 1999. *Analisis Keterkaitan Sektor Industri di propinsi Jawa Timur*. Skripsi tidak dipublikasikan. Jember : Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Biro Pusat Statistik Jakarta. 1990. *Statistik Industri Bagian III B tahun 1990*. Jakarta : CV. Nanpudadi Jaya.
- Biro Pusat Statistik Kota Kediri. 2000. *Produk Domestik Regional Bruto Kota Kediri Tahun 2000*. Kediri.
- Biro Pusat Statistik Kota Kediri. 2002. *BPS Pemerintah Kota Kediri Tahun 2002*. Kediri .
- Djojohadikusumo,S. 1994. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi : Teori-teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pertumbuhan*. Jakarta : LP3ES.
- Gaperz, V.1990. *Analisis Kuantitatif untuk Perencanaan*. Bandung : Tarsito.
- Jhingan, M.I. 1999. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Terjemahan D.Guritno dari the Economics of Development and Planning (1983). Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, M. 2000. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Kuncoro,M., A.Adji, dan R.Pradiptyo. 1997. *Ekonomi Industri "Teori, Kebijakan dan Studi Empiris di Indonesia"*. Yogyakarta: Widya Sarana Informatika.
- Mufidah, D. 2001. *Pengaruh Sektor Pengolahan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Kabupaten Pasuruan tahun 1989-1999*. Skripsi tidak dipublikasikan. Jember : Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Nazara, S. 1997. *Analisis Input Output*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Nursyamân,M.N. 1996. *Analisis Wilayah dan Teori Pusat Pertumbuhan*. Jakarta : LP3ES.

Priyono, T.H. 2000. *Analisis Dampak Pengembangan Komoditas Tembakau Terhadap Perekonomian Wilayah di Kabupaten Jember*. Tesis tidak dipublikasikan. Bogor : Magister Perencanaan Wilayah Institut Pertanian Bogor.

Spillane, J. 1993. *Materi Pokok Ekonomi Regional*. Jakarta : Karunika Universitas Terbuka Jakarta.

Suroso, P.C. 1997. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama.

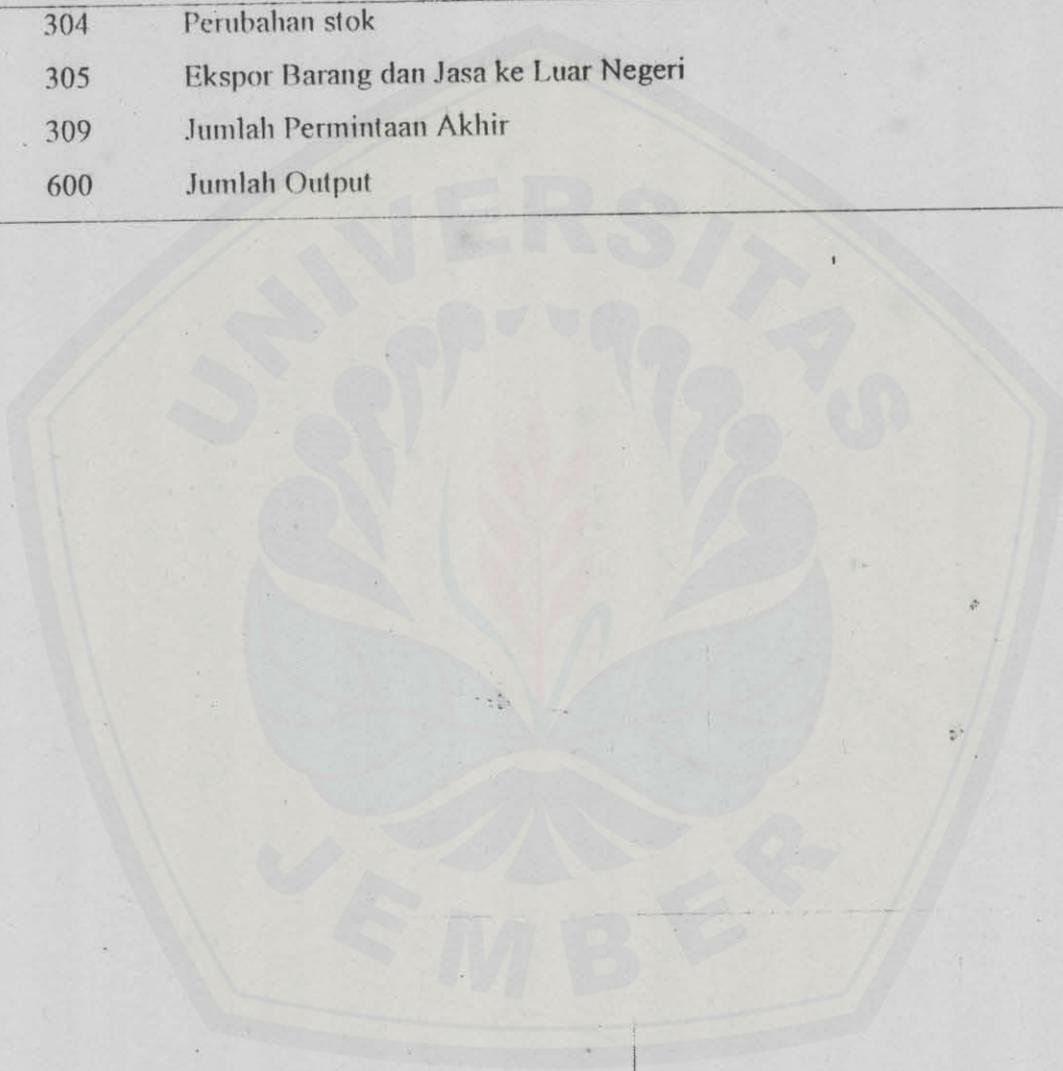


Lampiran 1 Klasifikasi Sektor Input Output Pemerintah Daerah Kota Kediri

Kode Sektor	Nama Sektor
1	Sektor Tanaman Pangan
2	Sektor Perkebunan
3	Sektor Peternakan
4	Sektor Perikanan
5	Sektor Pertambangan dan Penggalian
6	Sektor Industri Pengolahan Makanan, Minuman dan Tembakau
7	Sektor Industri Pengolahan Lain
8	Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih
9	Sektor Konstruksi
10	Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran
11	Sektor Angkutan dan Komunikasi
12	Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan
13	Sektor Jasa-jasa
180	Jumlah Permintaan Antara
190	Jumlah Input Antara
201	Upah dan Gaji
202	Surplus Usaha
203	Penyusutan
204	Pajak tak Langsung Netto
200	Impor
209	Nilai Tambah Bruto
210	Jumlah Input
301	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga
302	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah
303	Pembentukan Modal Tetap

Lanjutan lampiran 1

Kode Sektor	Nama Sektor
304	Perubahan stok
305	Ekspor Barang dan Jasa ke Luar Negeri
309	Jumlah Permintaan Akhir
600	Jumlah Output



Lampiran 2 Tabel Input Output Pemerintah Daerah Kota Kediri Tahun 2000

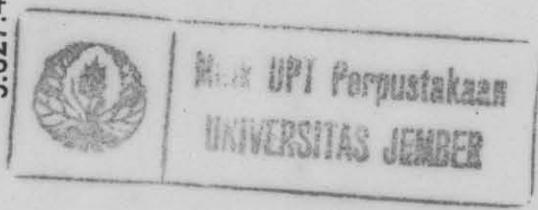
Sektor	1	2	3	4	5	6	7
1	25.961	8	69	2.542	-	37	101
2	6.724	49.022	178	6.435	-	18	70
3	1	-	-	2	-	997	2.402
4	2.860	563	66	741	137	377	295
5	-	535	2	1.355	212	968	101
6	63	114	10	17	19	19	70
7	7.291	2.007	218	7.436	593	2.887	2.402
8	7.731	751	144	40.763	-	21	-
9	5.286	2.881	156	2.094	1.083	1.610	1.209
10	-	-	-	-	-	40	843
11	2.145	452	124	541	2	997	1.243
12	-	-	36.063	-	-	-	-
13	7.533	8.114	379	905	878	2.144	5.628
180	65.595	64.447	37.409	62.831	2.924	10.115	11.791
201	190.589	30.253	19.565	81.465	40.414	2.012	285.185
202	219.734	212.045	6.156	24.526	62.663	22.167	107.387
203	2.107	30.842	1.835	5.506	25.122	8.885	35.076
204	7.966	25.401	158	9.804	522	712	29.878
200	15.316	16.366	914	38.606	16.232	752	31.767
209	435.712	314.907	28.628	159.907	144.953	34.528	489.293
210	501.307	379.354	66.037	227.738	147.887	44.643	501.084
Emp	425.621	214.521	52.412	102.452	4.587	124.541	104.523

Lanjutan Lampiran 2

sektor	8	9	10	11	12	13	109
1	3.594	-	7.589	111	58	260	40.229
2	3.887	-	451	1	74	2	66.792
3	292	-	1.146	-	21.451	6	23.895
4	31.987	3.438	37.334	37.618	5.376	11.841	132.633
5	5.592	50.860	6.281	181	12.073	14.477	92.637
6	471	204	4.168	89	323	1.762	7.329
7	20.393	3.661	20.858	9.397	12.233	16.427	105.803
8	3.566	-	11.276	-	241	947	65.440
9	7.523	1.886	20.234	2.396	20.253	21.923	88.534
10	1.859	741	-	4.194	11	-	7.688
11	292	24	1.146	25.431	14	66	32.477
12	1.253	-	-	-	-	-	37.316
13	8.241	1.202	36.235	3.140	32.670	69.863	176.732
180	88.950	62.016	146.518	82.558	104.777	137.574	877.505
201	160.378	98.330	7.609	75.339	3.955	202.095	1.197.189
202	166.992	47.757	11.753	6.917	6.917	93.449	988.463
203	2.722	19	1.238	17.197	4.555	27.333	181.615
204	1.609	40.724	166	4.224	1.586	15.635	102.385
200	23.134	16.804	2.218	16.864	517	100.754	280.244
209	354.835	186.812	22.984	120.541	17.530	439.266	2.749.896
210	443.785	248.828	169.502	203.099	122.307	576.840	3.627.401
Emp	854.623	62.543	24.513	54.325	54.282	156.478	

Lanjutan Lampiran 2

sektor	301	302	303	304	305	309	600
1	143.022	-	-	64.656	253.410	461.088	501.317
2	106.393	1.053	-	71.887	133.229	312.562	379.354
3	20.066	4.513	2.541	5.721	9.301	42.142	66.037
4	20.805	2.656	13.731	6.847	46.064	90.105	222.738
5	46.351	7.959	-	-	930	55.240	147.877
6	15.421	551	21.342	-	-	37.314	44.643
7	179.413	19.561	37.061	4.812	154.434	395.281	501.084
8	105.503	31.265	51.563	21.657	168.357	378.345	443.785
9	63.501	8.093	13.663	5.715	69.322	160.294	248.828
10	1.960	124.512	12.451	8.201	14.690	161.814	169.502
11	20.066	14.572	4.258	122.545	9.181	170.622	203.099
12	35.914	-	-	574	48.503	84.991	122.307
13	151.533	219.840	26.440	562	1.733	400.108	576.840
180	909.948	434.575	183.050	313.179	909.154	2.749.906	3.627.411
201	-	-	-	-	-	-	-
202	-	-	-	-	-	-	-
203	-	-	-	-	-	-	-
204	-	-	-	-	-	-	-
200	-	-	-	-	-	-	-
209	-	-	-	-	-	-	-
210	-	-	-	-	-	-	-



Emp